Dra. Sri Haningsih, M.Ag.
Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.
Muhammad Najib Asyrof, S.Pd.I., Lc., M.Ag.
Zikry Septoyadi, S.Pd.
Vita Lastriana Candrawati, S.Pd

Model Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

UII Press

MODEL INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

Sanksi pelanggaran Pasal 72:
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Dra. Sri Haningsih, M.Ag.
Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.
Muhammad Najib Asyrof, S.Pd.I., Lc., M.Ag.
Zikry Septoyadi, S.Pd.
Vita Lastriana Candrawati, S.Pd

MODEL INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

UII Press

MODEL INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

Penulis :
Dra. Sri Haningsih, M.Ag.
Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.
Muhammad Najib Asyrof, S.Pd.I., Lc., M.Ag.
Zikry Septoyadi, S.Pd.
Vita Lastriana Candrawati, S.Pd

Hak cipta © 2022 pada UII Press dilindungi undang-undang (*all rights reserved*). Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama : Agustus 2022

UII Press Yogyakarta (Anggota IKAPI)
Bookstore UII - Jl. Kaliurang KM 14.5 Lodadi, Umbulmartani, Ngemplak, Kabupaten Sleman, Yogyakarta 55584
Telp. 0274 547865, Fax. 0274 547864
email : uiipress@uii.ac.id; uiipress@yahoo.co.id; fb: UII Press

ISBN 978-623-6572-84-9

Kata Pengantar

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillāh, segala puji penulis panjatkan hanya kepada Allah Swt., puji yang tiada banding dan tiada terhitung banyaknya. Hanya kepada Allah-lah kami beribadah, meminta perlindungan, meminta petunjuk, dan meminta ampun. Kami bersaksi bahwa tiada pemberi rezeki, penguasa yang sebenarnya kecuali Dia yang Maha Agung, dan kami bersaksi bahwa Nabi Muhammad Saw. Adalah utusan dan kasih-Nya. Semoga Allah Swt. Senantiasa melimpahkan salawat serta salam kepada Nabi Muhammad Saw., keluarganya, sahabatnya serta pengikutnya yang setia menegakkan agamanya sampai hari akhir. Āmīn.

Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak di Lembaga Pendidikan disamping merupakan sebuah kewajiban yang berlandaskan kepada undang-undang, juga merupakan sebuah keniscayaan dan kebutuhan dalam kegiatan da'wah Islamiyyah. Siswa sebagai subyek didik adalah generasi muda terpelajar yang diharapkan menjadi pemimpin bagi masyarakat lingkungannya, dan pemimpin bangsa dan negara dalam pengertian luas. Subyek didik muslim/ah menjadi generasi alternatif yang memiliki komitmen yang kuat untuk tetap berpihak pada nilai-nilai yang bersumber pada Alquran dan sunnah Rasulullah Saw. dan selalu berusaha untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan kesehariannya, sekaligus mengajarkan dan menyebarkannya kepada masyarakat luas.

Risalah yang kecil dan singkat ini diberi judul Buku Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak, berisi konsep, teori, dan praktik proses pembentukan nilai secara mendalam melalui penghayatan nilai-nilai religius. Buku ini adalah hasil penelitian unggulan yang diselenggarakan Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) Universitas Islam Indonesia. Pada semester genap tahun 2020/2021 berhasil terseleksi sejumlah 19 (Sembilan belas) dari sekian buku yang didanai, bahwa buku ini adalah salah satu buku referensi yang digunakan para guru, pendidik di Madrasah Aliyah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan siapapun yang membutuhkan.

Buku ini terdiri dari enam bab, yaitu: (1) Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, Rumusan masalah dan tujuan penelitian serta novelty (kebaruan penelitian), dan diakhiri dengan penutup serta kelanjutan untuk tahap berikutnya. (2) Model internalisasi, (3) Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak; (4) Kerangka Operasional Model Pendidikan Akhlak. (5) Implementasi Model Pendidikan Akhlak Di Madrasah Aliyah Prov. DIY dan (6) Penutup. Masing-masing bab dibicarakan tentang Konsep Dasar, Prinsip Implementasi /Aktualisasi /Transformasinya dalam kehidupan,

Lemahnya pemahaman agama di kalangan generasi muda akan menyebabkan lemahnya pemahaman terhadap konsep kehidupan dan meluasnya dekadensi moral yang akhirnya menyebabkan kerusakan bagi manusia dan alam seluruhnya. Maha benar Allah Swt. yang telah memperingatkan dalam firman-Nya: "Kerusakan meluas di daratan dan lautan karena perbuatan tangan manusia. Allah akan mengenakan sebagian siksa akibat dari tindakan mereka, mestinya mereka sadar tidak meneruskan dosanya kemudian bertobat." (Q.S. Ar-Rūm [30]: 41)

Akhirnya, kami mengucapkan jazākumullāh khairan kepada berbagai pihak yang telah membantu menyelesaikan buku ini, terutama Prof. Fathul Wahid ST.,M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia, Bapak Dr. Eng. Hendra Setiawan, ST., MT selaku Direktur Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Ibu Dr. Noor Fitri, S.Si., M.Si. sebagai Kepala Pusat Penelitian dan Bapak Dr. Jaka Nugraha S.Si., M.Si., selaku Direktur Direktorat Pengembangan Akademik Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis dalam penulisan Buku Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan menjadi amal saleh bagi tim penulis yang dicatat sebagai pemberat timbangan amal karena semata-mata mengharapkan ridha Allah Swt. Āmīn.

Yogyakarta, 19 Mei 2022

Salam hormat,

Tim Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar ..... **v**
Daftar Isi ..... **vii**
Daftar Gambar & Tabel ..... **ix**

BAB I PENDAHULUAN **1**

BAB II MODEL INTERNALISASI **7**
A. Konsep Internalisasi 7
B. Tahap-tahap Internalisasi 9
C. Pengaruh Internalisasi Nilai 10

BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK **13**
A. Konsep Nilai 13
B. Pendidikan Akhlak 14
C. Ruang Lingkup Pembahasan Akhlak dalam Islam 22
1. Akhlak kepada Allah 23
2. Akhlak terhadap sesama manusia 27
3. Akhlak terhadap lingkungan 32
D. Tujuan Pendidikan Akhlak 32
E. Peranan Akhlakul Karimah Dalam Kehidupan. 34
F. Strategi dan Model Internalisasi Pendidikan Akhlak 37

BAB IV KERANGKA OPERASIONAL MODEL PENDIDIKAN AKHLAK **41**
A. Pendidikan Akhlak berdasarkan al-Qur'an Hadis 41
1. Pengertian Pendidikan Akhlak 41
2. Ruang lingkup Akhlak 43
3. Dasar Pendidikan Akhlak 44
4. Tujuan Pendidikan Akhlak 46
5. Metode pendidikan akhlak 47
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak 52

B. Contoh Model Pendidikan Akhlak 56
C. Aktualisasi Pendidikan Akhlak Menuju Iman 58

BAB V IMPLEMENTASI MODEL PEMDIDIKAN AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH PROV. DIY 61

A. Madrasah Aliyah Negeri 4 Sleman 61
B. Madrasah Aliyah Negeri I Yogyakarta 62
C. Madrasah Aliyah Negeri 3 Bantul 62
D. Akhlak Yang Setiap Hari Dipelajari Siswa Madrasah Aliyah Di D.I.Y 63
1. Model Pendidikan Akhlak Pada Madrasah Aliyah di D.I. Yogyakarta 64
2. Pendidikan akhlak Madrasah Aliyah di DIY 71
3. Konstruksi Model Pendidikan Akhlak pada Madrasah Aliyah di DIY 72

BAB VI PENUTUP 77

DAFTAR PUSTAKA 79
GLOSARIUM 83

Daftar Gambar & Tabel

Gambar 3.1 Strategi Penerapan Pendidikan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Prov. DIY 38
Tabel 4.1 Model Pendidikan Akhlak pada Madrasah Aliyah di D.I. Yogyakarta 64

BAB I
PENDAHULUAN

Lanscape Pendidikan Islam saat ini, sungguh masih dalam kondisi yang cukup memperihatinkan, terlebih pendidikan di era digital, yaitu era yang serba cepat mentranformasikan semua informasi baik atau buruk. Pendidikan Islam bisa disebut sedang mengalami "keterpurukan jauh tertinggal" dengan Pendidikan Barat dalam hal tertentu. Dalam hal ini oleh Syamsul Ma'arif dikemukakan bahwa Pendidikan Islam tidak seperti pada zaman keemasan (Andalusia dan Baghdad) yang bisa menjadi peradaban Islam baik di bidang budaya, seni atau Pendidikan. Yang terjadi justru sebaliknya, pendidikan Islam seakan mengekor dan berkiblat pada Barat.[1]

Sebagaimana "kritikan-kritikan" yang sering mengemuka oleh para pemikir Pendidikan Islam bernada pertanyaan "Mengapa Pendidikan Islam masih sangat tertinggal dengan Pendidikan Barat"? Jawabannya adalah karena antara lain;[2] *pertama*, tujuan Pendidikan belum maksimal fokus pada orientasi merealisasikan target sasaran menjadikan peserta didik menjadi subyek didik yang bersama-sama berpartipasi aktif mewujudkan tujuan Pendidikan nasional yaitu pendidikan yang menjadikan manusia seutuhnya menjadi insan kamil.

Kedua, praktik Pendidikan Islam masih "cenderung bernada klasik" belum terintegrasi dan interkoneksi secara optimal meskipun beberapa sedang proses memperhatikan bagaimana kita mengintegrasikannya menjadi pendidikan yang modern dan tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an Hadis, Ijma' dan qiyas.

[1]Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 1.
[2]Ma'arif, hal. 2.

Ketiga, umat Islam belum optimal *berijtihad* bahkan *ber-istinbath* "kalah cepat" melakukan inovasi kaitannya dengan perubahan sosial, politik dan kemajuan IPTEK.

Keempat, model pembelajaran Pendidikan Islam belum mengarah kepada integrasi interaksi edukatif dan komunikasi berbasis humanistik antara guru dan murid.

Di samping ke empat persoalan di atas ada juga persoalan lain seperti tantangan internal lain yang harus dicarikan solusinya secara tepat yaitu terbatasnya pemahaman esensi ajaran Islam, format kurikulum yang cenderung tidak stabil target dan sasaran orientasinya, kualitas sumber daya manusia yang belum maksimal dan merata secara signifikan, sistem dan strategi model pengembangan metodologi dan evaluasi belum mampu berinteraksi dan sinkronisasi dengan bidang lainnya.

Hasil survei awal dengan guru (PAI) Madrasah Aliyah (MA) di Yogyakarta, terdapat sejumlah problem pendidikan akhlak antara lain: (1) Kedisiplinan dan kepatuhan dalam menjalankan tata tertib madrasah masih rendah, yaitu tidak menunjukkan "keseriusan" dan semangat dalam shalat dzuhur berjamaah ketika di madrasah meskipun ada peringatan dari madrasah. (2) Tidak mengikuti kegiatan rutin madrasah, seperti mengaji/tadarus sebelum memulai pelajaran, bahkan sebagian juga ada yang keluar ruang kelas tidak pamit kepada guru. Problem lainnya adalah masih ditemukannya beberapa kendala proses pelaksanaan pembelajaran PAI hingga saat ini.

Pertama, proses pendidikan selama ini cenderung (*cognitive oriented*), sehingga "hanya" menghasilkan *output* pendidikan yang cerdas intelektual namun lemah pada aspek emosional bahkan aspek spiritualnya [3]. Apabila faktor ini tidak dikondisikan disepakati oleh pemerhati pendidikan di manapun akan berakibat pada "kemandegan" pengembangan teori humanis religius. Teori yang selaras dengan firman Allah Swt pada Q.S. *Ar-Ra'd:*11. Apalagi jika sampai membiarkan pengembangan aspek afektif seperti akhlak, moral, etika, dan budi pekerti menjadi terpinggirkan bisa berakibat pada tidak tercapainya ruh pendidikan Islam yaitu mencetak lulusan yang berakhlak mulia.

Kedua, kritik dari masyarakat pengguna terus bergulir, terutama terkait dengan belum berdampak secara signifikan terhadap tingkah laku

[3]Hendro Widodo, "Pengembangan Respect Education Melalui Pendidikan Humanis Religius Di Sekolah," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 21.1 (2018), 110–22 (hal. 110) <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i10>.

subyek didik yang dibuktikan dengan berbagai bentuk kenakalan remaja, dari perkelahian, minum minuman keras, obat-obatan terlarang, hingga pergaulan bebas dan pelanggaran seksual [4]. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih ada guru yang kurang memiliki sikap sosial seperti kurang peduli, kurang empati, tidak santun, dan kurang respek terhadap perkembangan dan keunikan peserta didik sehingga belum mampu menjadikan dirinya sebagai *role model* (model teladan) bagi siswanya. Maka, perlu dikembangkan pembelajaran yang humanistik, yaitu pembelajaran yang menyadari bahwa belajar bukanlah merupakan konsekuensi yang otomatis melainkan membutuhkan keterlibatan mental dan berusaha mengubah suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna dengan memadukan potensi fisik dan psikis siswa. Beberapa keterampilan humanistik yang mendasar adalah *respect* yang penting dimiliki oleh pendidik dalam aktivitas pembelajarannya.

Ketiga, pendidikan akhlak masih dinilai "kurang bisa" mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri subyek didik. Dengan kata lain, pendidikan akhlak selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana subyek didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui.[5]

Jika selama ini pendidikan akhlak pada madrasah didominasi oleh pendekatan doktriner, ideologis, dan hanya terhenti pada aspek kognitif, maka perlu diubah dengan pendekatan ilmu (rasional), iman, dan amal (kognitif, afektif dan psikomotor). Dengan kata lain pendidilkan akhlak di madrasah harus dapat memotivasi peserta didik untuk mengembangkan keilmuan, memperkuat keimanan dan dapat dijadikan landasan moral dalam kehidupan sehari-hari[6]. Oleh karena itu pendidikan akhlak di madrasah sudah saatnya dilakukan inovasi multi dimensi. Objek penelitian ini adalah Madrasah Aliyah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Penelitian ini menggambarkan bagaimana Model Internalisasi Pendidikan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah di

[4]Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edurelgia*, Vol.01 No. (2017).

[5]Moh Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan: Panduan Menciptakan Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Kurikulum yang Progresif dan Inspiratif*, ed. oleh Nisrina Lubis, Cet. 1 (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal. 13.

[6]Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan: Studi Kritis terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2008), hal. 79.

DIY yang dilakukan oleh pendidik dalam upaya menjawab problematika yang selama ini terjadi.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang mengemuka di atas penulis mengusulkan sebuah judul buku Model Internalisasi Pendidikan Akhlak dengan harapan dapat meminimalisir munculnya permasalahan Pendidikan akhlak baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat di Indonesia bahkan dunia, karena persoalan akhlak adalah persoalan umat manusia secara keseluruhan.

Karena pembahasan di seputar pendidikan sesungguhnya adalah memperbincangkan atau mengkaji manusia itu sendiri, artinya perbincangan diri sendiri sebagai insan yang berhak mendapatkan pendidikan, maka dari itu pendidikan harus berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan dasar manusia dan muatan lain yang mempunyai nilai pragmatis dalam konteks "sosioantropologis".

Kebutuhan-kebutuhan yang dimaksudkan di sini adalah kebutuhan para murid sebagai subyek didik yang siap akan menjadi generasi penerus pendidikan di era abad modern, era disrupsi (4.0) bahkan era 5.0 dan era perkembangan dunia selanjutnya yang harus dibekali dengan akhlak mulia, sehingga kedepan siap menjadi generasi penerus yang siap berkompetisi di era global tetapi tidak terlindas dengan globalisasi. Bahkan sebaliknya siap mengawal menjadi garda depan bangsa di era global. Di sinilah pentingnya penelitian ini dengan mengintegrasikan model internalisasi nilai-nilai Pendidikan akhlak berbasis pendekatan yang inovatif dan humanis religius.

Berdasarkan fakta empirik yang telah didiskusikan tersebut di atas, maka tujuan penulisan buku ini adalah untuk mendeskripsikan model pendidikan akhlak siswa Madrasah Aliyah di DIY; untuk menganalisis model pendidikan akhlak siswa Madrasah Aliyah di DIY; dan untuk merekonstruksi model pendidikan akhlak pada Madrasah Aliyah di DIY

Hasil penelitian ini berkontribusi terhadap penerapan pendidikan akhlak siswa Madrasah Aliyah di DIY yaitu: 1) Sebagai rujukan para pemegang kebijakan Madrasah di lingkungan DIY; 2) Penelitian ini sangat sesuai dengan salah satu renstra penelitian Universitas Islam Indonesia yaitu pengembangan model peningkatan kualitas hidup islami. Pendekatan dan metode-metode yang digunakan secara praktis dalam kepentingan penulisan buku ini antara lain:

Pertama, Pendekatan agama. Kehadiran agama saat ini harus terlibat secara aktif dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya dijadikan sekedar lambang kesolehan, tetapi secara konsepsional mampu menunjukkan cara-cara yang efektif dalam memecahkan masalah.[7] Agama bertugas meneliti tentang bagaimana tata cara masyarakat, kebudayaan dan pribadi-pribadi mempengaruhi mereka. Kelompok-kelompok mempengaruhi terhadap agama, fungsi-fungsi ibadat untuk masyarakat, tipologi dari lembaga-lembaga keagamaan dan tanggapan-tanggapan agama terhadap tata dunia, serta langsung maupun tidak langsung antara sistem-sistem religius dan masyarakat.[8]

Kedua, Pendekatan psikologi kepribadian (*ilmu nafsi al-syakhshiyah).* Secara psikologis, pendidikan akhlak di madrasah terbentuk karena kebiasaan, komitmen diri, kontrol perbuatan, tidak bisa hanya karena pengetahuan. Akhlak bukan sesuatu yang dapat diperoleh hanya dengan membaca atau menulis, mendengarkan ceramah, pengajian dari kiai, ustadz/ah. Akhlak dapat diperoleh dengan usaha yang keras dan "melelahkan". Artinya adalah bagaimana seorang subyek didik dapat meningkat dari kerendahan menuju keluhuran budi, atau dari kelembutan menjadi kekerasan. Dalam hal ini, hanya diri seseorang sendiri yang dapat menentukan apa yang paling diinginkannya, menjadi pemalas, kikir, penakut dan sebagainya. Dia juga yang akan merumuskan jalan "penyembuhannya", serta tahapan-tahapan pembebasan dirinya. Akhlak tidak berguna jika tidak dilaksanakan dan keutamaan tidak bermanfaat bila tidak direalisasikan.[9]

Ketiga, Pendekatan Sejarah. Persoalan akhlak selalu dikaitkan dengan persoalan sosial masyarakat, karena akhlak menjadi simbol bagi peradaban suatu bangsa. Ada tiga term yang terkait dengan pembahasan akhlak yaitu etika, moral, dan akhlak. Agama dalam membina akhlak manusia dikaitkan dengan ketentuan hukum agama yang sifatnya pasti dan jelas. Ketentuan tersebut dijelaskan secara rinci di dalam agama.

Untuk memahami agama secara tepat dan baik diperlukan pendidikan, khususnya agama yang mencakup segala aspek hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, bahkan manusia dengan lingkungan.

[7]M. Arif Khoiruddin, "Jurnal Pendidikan Islam," 25 Nomor 2.September (2018).
[8]Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia-UMM Press, 2002).
[9]Asy-Syadzily Karim, *The Great Personality* (Bekasi: Isfahan, 2010).

Dengan demikian, antara pendidikan dan akhlak tidak bisa dipisahkan. Pendidikan akhlakul karimah adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan utama pendidikan. Membahas atau meneliti agama tidak lepas dengan kajian sejarah.

Sejarah atau *histories* adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.[10]

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak mempertajam dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan historis.

[10]Taufik Abdullah, ed.by *Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hal. 105 atau Walim, 2019, Tahkim, Jurnal peradaban dan Hukum Islam, Vom.2, No.1 .

BAB II
MODEL INTERNALISASI

A. Konsep Internalisasi

Secara kaidah bahasa (etimologis), kata internalisasi mengandung makna 'suatu proses'. Menurut kaidah bahasa indonesia, akhiran-isasi memiliki definisi proses. Internalisasi adalah suatu proses. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah internalisasi dimaknai sebagai sebuah penghayatan, pendalaman, penguasaan yang mendalam melalui proses atau tahapan pembimbingan dan pembinaan.[1] Oleh sebab itu, internalisasi merupakan suatu proses pembentukan nilai sebagai unit atau bagian dari diri seseorang. Kegiatan pembinaan agama yang dilaksanakan melalui proses internalisasi merupakan aktivtas pembinaan secara mendalam dengan melakukan penghayatan nilai-nilai religius. Penghayatan nilai-nilai religius tentu dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh. Adapun "target sasarannya" adalah mengerucut pada satu kesatuan yang melekat dalam pribadi "subyek didik".

Internalisasi sejatinya telah eksis ketika individu atau seseorang itu dilahirkan di dunia. Internalisasi lahir saat adanya proses komunikasi yang termanifestasikan dalam pola interaksi sosial dan proses pendidikan. Terdapat poin penting pada sebuah proses internalisasi yakni berupa penanaman nilai-nilai *(values)* yang diharapkan ada dan melekat utuh pada pribadi seseorang.

Apabila "kata internalisasi" diintegrasikan dengan model nilai-nilai pendidikan akhlak maka benang merah model internalisasi nilai-nilai

[1]"Internalisasi " Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

pendidikan akhlak di sini merupakan "tahapan pembentukan tingkah laku subyek didik yang terintegrasi dengan kesadaran dan kemauan" selama program pendampingan dan pembinaan pendidikan akhlak di masing-masing lembaga pendidikan (madrasah). Harapannya, siswa sebagai subyek didik mampu mengondisikan *self regulasi* dirinya menjadi pribadi yang menjadi panutan di lingkungan sekitar bahkan di manapun berada.

Beberapa "definisi internalisasi menurut para tokoh" di antaranya, pendapat "Chabib Thoha, internalisasi merupakan salah satu strategi implementasi merubah perilaku siswa yang mempribadi menjadi sosok pribadi yang mandiri."[2] Lebih lanjut "internalisasi diartikan" menyatu padunya "*core value* pendidikan akhlak" pada pribadi masing-masing sumber daya insani. Bila diambil benang merahnya perspektif psikologi sebagai tahap integrasi "konten nilai, sikap" dan keyakinan serta "regulasi" pada diri seseorang.[3] Sementara "Peter L. Berger mengemukakan internalisasi sebagai proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu".[4]

Berdasarkan "beberapa definisi di atas dapat disimpulkan" internalisasi sebagai "penerapan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat" baik bersifat akademik maupun non akademik ke dalam pribadi siswa sehingga muncul performa keseharian atau rutinitas aktivitas yang dilakukan.

Performa rutinitas selanjutnya diperlukan dasar rujukan atas nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah, atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia.[5] Dengan dasar ini, internalisasi pendidikan akhlak dalam bingkai pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia juga sebagai media melebatkan manfaat dan menebarkan keilmuan masing-masing peserta didik pada jenjang yang lebih tinggi secara berkelanjutan.

Nilai-nilai sosial kemasyarakatan dalam perspektif ilmu ushul fikih disebut dengan istilah "*maslahat mursalah*". "Seluruh hukum yang ditetapkan

[2]Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 93.

[3]Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 155.

[4]Munir, *Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative bagi Konstruksi Keilmuan Islam dalam Toto Suharto dan Noer Huda, Arah Baru Studi Islam Indonesia; Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 126.

[5]Sri Haningsih dan Shubhi M, *Buku Panduan MKWU Islam Ulul Albab untuk Program Sarjana (S1)* (Yogyakarta: UII Press, 2019), hal. 108.

Allah Swt atas hambaNya dalam bentuk perintah atau larangan adalah mengandung masalahat (kebaikan)".[6] "Maslahat Mursalah" di sini kaitannya dengan model internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak berkaitan dengan sesuatu yang dipandang baik oleh akal sehat, karena mendatangkan kebaikan dan menghindarkan keburukan (kerusakan) bagi manusia, sejalan dengan tujuan syara' dalam menetapkan hukum.

B. Tahap-tahap Internalisasi

Setidaknya terdapat tiga tahapan proses internalisasi dalam kegiatan pembinaan peserta didik. Beberapa "tahap internalisasi" meliputi: **(1) "Tahap transformasi nilai",** yaitu suatu tahapan dimana pendidik berperan sebagai informator nilai-nilai yang bersifat edukatif dan positif dan juga nilai-nilai yang kurang baik kepada subyek didik. **(2) "Tahap transaksi nilai"** yaitu tahapan "proses" *feedback* antara subyek didik dengan pendidik; **(3) "Tahap transinternalisasi",** merupakan tahap yang terintegrasi antara fisik dan psikis guru sebagai pendidik dan siswa sebagai subyek didik.[7]

Ketiganya harus berjalan beriringan dan saling menguatkan. Proses internalisasi akan menjadi efektif manakala antara pendidik dan subyek didik mampu melakukan proses ini dengan baik. Pada proses transformasi nilai, dimana pendidik harus mampu mentransfer informasi berupa ilmu pengetahuan tentang baik buruk kepada subyek didik secara tepat dan terukur. Ketika tahap transformasi nilai sudah tersampaikan dengan baik maka konsekuensi berikutnya adalah adanya proses timbal balik (dua arah), maka pendidik memberi teladan baik, demikian juga subyek didik juga mampu meniru teladan gurunya dengan berperilaku baik. Kedua belah pihak mampu memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban berdasarkan posisi dan perannya.

Langkah selanjutnya tahap ketiga yaitu tahap transinternaliasi menjadi pelengkap dan penyempurna. Perpaduan antara aspek fisik dan psikis guru sebagai pendidik dan murid sebagai subyek didik berjalan secara dinamis dan harmonis. Ikatan dan keterlibatan *'engagement'* tidak terbatas pada ruang fisik

[6]Sri Haningsih dan Ransi, *Ushul Fiqih I Untuk Orang "Awam" Buku Ajar* (Yogyakarta: UII Press), hal. 42.

[7]Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2016), hal. 197.

saja, semisal saat bertatap muka, akan tetapi keterlibatan dan ikatan terjadi secara batin. Ini adalah kunci agar seorang murid mudah dibimbing, dibina, dan dididik agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

C. Pengaruh Internalisasi Nilai

Di antara "faktor yang mempengaruhi tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak" adalah sebagai berikut:

1. "Faktor internal" subyek didik
   Setiap subyek didik tentu memiliki kondisi dan potensi yang beragam. Faktor internal seperti hambatan fisik serta psikologis tentu sangat memengaruhi dan mengganggu fokus serta kenyamanan dalam proses pembelajaran. Apabila kedua aspek pokok tersebut tidak bagus, tentu berdampak pada hasil belajar yang tidak sesuai ekspektasi.
2. "Faktor eksternal"
   Adapun faktor eksternal atau faktor luar yang bisa memengaruhi proses internalisasi nilai adalah aspek lingkungan. Setidaknya terdapat tiga lingkungan yang cukup vital dalam memberi pengaruh besar di antaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.
   a. Lingkungan keluarga
      Faktor keluarga menjadi penentu "utama dan pertama" pada variabel proses internalisasi. Keluarga adalah prioritas kesuksesan bagi anak. Fungsi dan peran sebagai pendidik pertama ("orang tua") adalah mengkondisikan "kesadaran beragama" pada anak. Peran "orang tua" begitu masif dan dominan dalam mewarnai keberagamaan anak. Hal terpenting lagi yang sudah ditegaskan oleh agama adalah orang tua berkewajiban mendidik anak secara optimal terkait dengan "pendidikan agama" sebagai ijtihad dan solusi "menyelamatkan" anak keturunan dari berbagai hal yang madlarat dan merugikan.[8]
   b. Lingkungan sekolah
      Sekolah sebagai institusi "pendidikan formal" yang mempunyai program yang sistematik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada siswa dengan harapan dapat berkembang maksimal

[8]Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama* (Bandung: Maestro, 2008), hal. 41.

berdasarkan potensinya, meliputi aspek "fisik, psikis, sosial, maupun moral spiritual". Strategi pemahaman, pengembangan, pembiasaan dalam mengamalkan ibadah dan akhlak serta sikap apresiatif terhadap hukum-hukum agama sebagai peran penting sekolah. Di antaranya adalah dengan menyelenggarakan kegiatan keagamaan bagi para siswa di sekolah.[9]

c. Lingkungan masyarakat
Masyarakat merupakan entitas terluas bahkan terbesar bagi peserta didik. Masyarakat adalah laboratorium alami dalam proses interaksi sosial dan sosiokultural bagi mereka. Masyarakat mempunyai potensi besar dalam menentukan proses pembentukan "fitrah beragama anak". Lingkungan masyarakat sangat memungkinkan anak, para remaja berinteraksi sosial dengan teman sebayanya demikian juga dengan anggota masyarakat lain. Jika komunitas "teman" sepermainan dan "sepergaulan" menunjukkan perfoma yang bersesuaian dengan "nilai-nilai agama", kemungkinan besar bisa diharapan ada kecenderungan berakhlak karimah. Namun "sebaliknya", apabila komunitas yang diikuti dominan menunjukkan kemerosotan moral, maka anak cenderung akan terpengaruhi dengan temannya. Hal ini terjadi apabila anak tersebut kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.[10]

Proses internalisasi akhlak dapat berjalan sesuai nilai-nilai pendidikan Islam apabila tahap transformasi, transaksi dan trasinternalisasi bisa berjalan selaras. Ketiga tahapan tersebut perlu didukung oleh 'Tri Pusat Pendidikan', yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah/madrasah, dan masyarakat. Proses internalisasi bisa gagal manakala salah satu komponen tidak saling mendukung, maka yang terjadi adalah problem atau ketimpangan. Peran orang tua sebagai pendidik utama sebagai ruang lingkup pendidikan informal tentu sangat vital. Apabila orangtua sebagai model pendidikan akhlak tidak mampu memposisikan diri sebagai teladan 'uswah' bagi putra-putrinya, maka proses internalisasi akan mengalami kesulitan. Berangkat dari lingkup paling kecil yaitu pendidikan 'keluarga' yang baik sesuai tuntunan ajaran Islam maka akan menghasilkan keluarga yang berkualitas. Dari keluarga berkualitas maka akan

[9]Yusuf, hal. 50–51.
[10]Yusuf, hal. 51–52.

memunculkan entitas 'masyrakat religius' secara alamiah. Dialog dan proses komunikasi untuk duduk bersama saling mendukung proses internalisasi ini nantinya akan berlanjut dan dioptimalkan melalui model internalisasi akhlak di lingkungan pendidikan formal. Bagi para pemangku kebijakan dan pengelola pendidikan, khususnya pada institusi madrasah perlu memperkuat kegiatan parenting secara lebih masif. Tujuannya akhirnya adalah agar menemukan kesepahaman, kesepakatan dan komitmen untuk mencetak subyek didik yang berakhlakul karimah.

BAB III
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

A. Konsep Nilai

"Nilai" merupakan bagian karakter dan sifat yang mempunyai kegunaan dan kemanfaatan, khususnya dalam aspek kemanusiaan.[1] Nilai mengandung arti berupa sesuatu yang berharga sebagai tujuan yang akan dicapai.[2] Bisa juga dimaknai sesuatu yang bermanfaat, memiliki unsur lebih dari pemikiran seseorang. Jika hal itu diwujudkan maka akan memberi dampak positif bagi manusia. Pada dataran praksis, nilai aktual berupaya berkontribusi secara signifikan terhadap segala sesuatu yang menjadi target yang diharapkan manusia dalam merealisasikan tujuan yang ingin dicapai. sementara "nilai ideal" akan mengarahkan pada tujuan "nilai kejujuran, kesetiaan, kebijaksanaan, dan sebagainya."[3]

"Nilai-nilai ruhani" meliputi "baik, benar, bijaksana, jujur", dan sederetan ungkapan yang tidak mutlak merupakan etika atau filsafat moral.[4] Nilai-nilai tersebut nantinya akan menjadi asas fundamental atau "dasar norma" (pernyataan normatif). Selanjutnya, nilai ruhani memiliki sifat untuk dapat "direalisasikan" pada lingkungan masyarakat, sebagai nilai aktual. Selain itu, nilai ideal adalah "nilai yang direalisasikan bersamaan dengan obyek yang dituju. Pada praktiknya nilai aktual akan memberi "warna tersendiri sebagai kehidupan manusia", sedang nilai ideal akan memberi arah pada "nilai kejujuran, kesetiaan, kebijaksanaan".

[1] "Nilai" Bahasa, hal. 690.
[2] M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 339.
[3] Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal. 257.
[4] *Ensiklopedi Umum*, ed. oleh AG. Pringgodigdo (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hal. 894.

Berdasarkan beberapa pengertian "nilai" sebagaimana dikemukakan di atas, "nilai" adalah suatu sifat berharga dan bermanfaat yang lebih daripada suatu ide atau pemikiran manusia yang direalisasikan dalam kehidupan masyarakat menuju perkembangan kebaikan manusia.

Berbicara mengenai "nilai" secara konseptual terkait dengan pendidikan agama dalam keluarga sebagaimana dikemukakan dalam penelitian pola asuh dalam keluarga era digital, bahwa *Parenting* (pengasuhan) dalam membesarkan anak bersifat spesifik sesuai karakteristik orang tua, konteks dan tingkah laku anak sehingga terdapat studi yang menyebutkan bahwa tingkah laku atau persepsi kompetensi digital anak mempengaruhi perilaku orang tua Secara ringkas, pengasuhan digital dideskripsikan sebagai upaya dan praktik pengasuhan untuk melengkapi, mendukung dan mengatur aktivitas anak-anak pada lingkungan digital sarat dengan nilai yang bersifat edukatif humanis.[5]

B. Pendidikan Akhlak

Pada sub bab ini perlu penulis deskripsikan tentang arti pendidikan secara umum. Berdasarkan pemahaman sebagian besar masyarakat, bahwa pendidikan mempunyai definisi yang sangat luas dan dapat ditinjau dari beberapa sudut. Secara umum, pendidikan diartikan sebagai suatu metode untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan, dan sikap-sikap yang diharapkan dapat membuat seseorang menjadi lebih baik. Secara etimologi, pendidikan mempunyai ragam makna. Dalam bahasa arab, pendidikan disebut *tarbiyah*, derivasi dari kata *rabba* yang bermakna mendidik. Pendidikan (*tarbiyah*) diartikan sebagai bimbingan pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal subyek didik sehingga bisa terbentuk pribadi muslim yang baik. Dalam bahasa Yunani, pendidikan berasal dari kata pedagogi, *paid* artinya anak dan *agogos* artinya membimbing. Karena itu, pedagogi diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak (*the art and science of teaching children*).[6]

Sebagaimana dikemukakan para ahli, bahwa pendidikan adalah sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah

[5]W Nur dan Sri Haningsih, "Digital parenting competence of mother as informal educator," *International Journal of Child-Computer Interaction*, 2021 <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2021.100291>.

[6]Sri Haningsih, *Hadis Tarbawi, Mengungkap Pesan Nabi Muhammad SAW dalam Hadis tentang Pendidikan* (Yogyakarta: UII Press, 2016), hal. 16.

yang berlangsung secara bertahap[7], akan tetapi suatu proses yang digunakan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan subyek didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual, sosial, dan hamba Tuhan yang mengabdikan dirinya kepada-Nya.

Dari sudut pandang manusia, pendidikan ialah proses sosialisasi, yaitu memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan Sahabat Ali bin Abi Thalib r.a. pernah berkata :

علموا أولادكم فإنهم مخلوقون لزمان غير زمانكم

> "*Didiklah anak-anakmu, sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, dan bukan untuk zamanmu*".

Dengan demikian pendidikan harus berorientasi masa depan dan futuristik.[8]Sedangkan dari sudut pandang individu, pendidikan merupakan proses perkembangan, yaitu perkembangan potensi yang dimiliki secara maksimal dan diwujudkan dalam bentuk konkret, dalam arti berkemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berguna untuk kehidupan manusia mendatang, mampu berdialog dengan dirinya sendiri, dengan alam sekitar sebagai makrokosmos, dan sebagai *ultimate goal*nya dapat berdialog dengan realitas absolut, yaitu Tuhannya.

Al Qur'an menjelaskan bahwa pendidikan memiliki dua akar kata yaitu *rabba - yarbu* dan *rabba - yarubbu*. Kata *rabba - yarbu* diartikan bertambah–tumbuh sebagaimana disebutkan dalam surat *ar-Rūm*, 30: 39. Sedangkan kata *rabba-yarubbu* diartikan memperbaiki – menuntun –menjaga - memelihara sebagaimana disebutkan dalam surat *at-Taḥrīm*, 66: 6.

Dua ayat di atas memberikan pemahaman yang jelas terhadap definisi pendidikan. Surat *ar-Rūm*, (30:39) tersebut memberikan penjelasan bahwa pendidikan merupakan usaha pendidik untuk mendewasakan anak didiknya sehingga mencapai kedewasaan. Sedangkan surat *at-Taḥrīm*, (66:6) memberikan penjelasan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk memelihara dan menuntun peserta didik supaya taat terhadap peraturan yang berlaku dalam kehidupan.

[7]Rosyadi, hal. 135.

[8]Sri Haningsih dan Dkk, *Buku Panduan MKWU Pendidikan Agama Islam Untuk Program Sarjana (S1)* (Yogyakarta: UII Press, 2019), hal. 8.

> "Pendidikan akhlak merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara disengaja dan sadar untuk memberikan bimbingan jasmani dan rohani, melalui pembimbingan nilai-nilai Islam, pelatihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, kedepan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan seseorang, dengan terbiasa berfikir, bertingkah laku dan berbudi pekerti yang baik menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.[9]

Pendidikan akhlak yang diharapkan dapat menghasilkan pengalaman atau perbuatan dengan mudah tanpa harus direnungkan bahkan tanpa pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. yakni perbuatan tersebut harus stabil (konstan) dilakukan berulang kali sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Misalnya Akhlak terhadap rasul yakni cinta dan taat kepadanya, yaitu dengan cara melaksanakan segala apa yang menjadi perintahnya dan menjauhi segala apa yang menjadi larangannya, hal tersebut telah dituangkan dalam al-Hadis (sunnah) beliau yang berwujud ucapan, perbuatan dan penetapannya.

Nabi Muhammad Saw adalah sebagai utusan Allah Swt yang terakhir, beliaulah imam anbiya' dan rasul, pada dirinya melekat sumber keteladanan bagi umat manusia, beliaulah yang pantas disebut induk akhlak Islami. Beliau bukan saja sebagai manusia biasa akan tetapi juga sebagai sang pemimpin, ahli medis, ekonomi, politikus, ahli militer, kepala negara, pendidik, dan lain sebagainya. Pendidikan akhlak terhadap Rasulullah Saw yang harus ditanamkan yaitu; mengikuti dan mematuhi sunnah Rasulullah, memberikan penghormatan yang tinggi kepada Rasulullah, bersifat santun, mencintai Rasulullah serta bershalawat kepadanya". [10]

Dalam proses dan perjalanan suatu pendidikan tentu tidak lepas dari adanya beberapa aliran pendidikan yang membahas urgensi pendidikan bagi manusia. adalah: (1) aliran nativisme, (2) aliran empirisme dan (3) aliran konvergensi menjadi tonggak dalam mewarnai proses pendidikan secara umum. Pada aliran nativisme, mempunyai pendapat bahwa seorang individu tergantung pada aspek bawaan dirinya sejak lahir. Seorang individu tersebut

[9]Sri Haningsih dan Budiwati Anisah, "Akhlaq Learning Model in Al-Hidayah Islamic Boarding School for Girls," in *Proceedings of the 2nd Southeast Asian Academic Forum on Sustainable Development (SEA-AFSID 2018)*, 2018, hal. 420 <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210305.079>.

[10]Muhamad Ulil Albab, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Rasul Dalam Pengajian Kitab Maulid Shimt Ad-Durar Terhadap Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darur Rohman Demak," *Ta'dIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2020), hal. 63–64 <https://doi.org/10.30659/jpai.3.1.59-70>.

secara natural "mempunyai bakat bersifat alami",.[11] Lain halnya dengan aliran kedua yakni aliran "empirisme". Justru sebaliknya, bahwa manusia berkembang tergantung dengan faktor perkembangan dan pertumbuhan manusia ditentukan oleh lingkungan atau pendidikan,[12]

Sementara dalam sudut pandang aliran yang terakhir, yaitu "aliran konvergensi "sebenarnya merupakan gabungan dari kedua aliran sebelumnya. Tokoh aliran ini adalah William Stern, ia menyatakan bahwa pembawaan atau potensi alami pendidikan manusia merupakan dua garis yang menggabungkan aspek pembawaan dan lingkungan saling terkait. Sehingga keduanya sangat penting bagi perkembangan.[13]

Penjabaran di atas tentu sedikit banyak memiliki perbedaan dengan penjabaran "filsafat pendidikan Islam", bahwa Pendidikan Islam tidak seperti aliran (teori) *nativisme* yang hasil pendidikan ditentukan oleh dasar atau bakat manusia. Begitu juga tidak seperti aliran *empirisme* yang ditentukan oleh ajar atau pengalaman dan lingkungan, dan tidak juga seperti aliran konvergensi, yang antroposentris. Mengapa demikian? Karena Islam mengajarkan konsep fitrah (potensi dasar) dan qadar (kuasa Tuhan), sehingga keberhasilan usaha pendidikan ditentukan ditentukan oleh usaha manusia (pendidik) dan kehendak Tuhan atau *teo-antroposentris*. Karena itu, manusia diperintahkan agar selalu berusaha dan berdoa. Intinya "hubungan manusia dengan pendidikan" terletak pada prinsip penciptaan, peran, dan tanggung jawabnya.[14] Oleh karena itu manusia sebagai makhluk ciptaan Allah terikat oleh peraturan, dengan kata lain "manusia sebagai makhluk terikat oleh nilai ilahiyat"

Secara esensial, penciptaan manusia "sebagai khalifah di bumi ini tentu untuk melaksanakan Amanah terkait dengan menghambakan diri kepada al-Khaliq sebaik mungkin. Sebagai bukti "Rahman rahimNya", Allah telah "memberikan potensi kemampuan dasar", untuk berkembang dalam melebatkan manfaat dan menebarkan pencerahan ilmu kepada seluruh umat manusia.[15]

[11]Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, 1 ed. (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal. 20–21.

[12]Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 16.

[13]Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 54.

[14]Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hal. 9–10.

[15]Jalaluddin, hal. 48.

Sebagaimana disebutkan dalam "Al-Quran", bahwa potensi dasar manusia disebut fitrah". Relevansinya dengan kandungan QS al-Rum, 30 yang artinya: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*"

Dalam sebuah riwayat, Imam Muslim merekam hadis yang artinya"*Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka apakah kalian merasakan adanya cacat?*" (H.R. Muslim)

Jika hadis ini difahami secara mendalam bahwa fitrah merupakan proses "penciptaan" manusia. Atau suatu kondisi yang dimiliki oleh seseorang sejak awal yaitu saat lahir di mana ia merupakan proses awal hadirnya di dunia. Allah telah "menciptakan" suatu kecenderungan alamiah yang ada dalam diri manusia dalam proses penghambaan yang seutuhnya kepada ilahi sebagai bukti indicator orang bertaqwa, yaitu menjalankan semua perintahNya dan menjalankan semua larangaNya.

Pada prinsipnya fitrah manusia itu bertauhid atau beriman sebagaimana yang telah disepakati saat dalam kandungan Rahim ibunya bersamaan saat janin di dalam kandungan yaitu bertepatan dengan saat pertama ditiupkan ruh dalam kandungan maka sang janin pun menjawab atau mengakui bahwa Allah adalah Tuhannya QS. Al-A'raf , (7:172).[16]

Dengan demikian maka urgensi Pendidikan bagi fitrah manusia sebagai seorang mentor yang senantiasa mengarahkan dan membimbing manusia agar kembali ke fitrahnya melalui proses (usaha sadar) agar menjadi lebih matang. Kemudian jika telah sampai pada kematangan yang diharapkan, kedepannya manusia dapat mengejawantahkan apa yang menjadi "perintah Allah Swt. dan bertanggung jawab atas segala amal perbuatannya".[17]

Tidak hanya itu saja, peran pendidikan bagi manusia sangatlah kompleks yaitu membentuk sosok khalifah atau pemimpin yang mampu membangun dan mengelola bumi ini untuk kemaslahatan dan eksistensinya.

[16]Nasharudin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 58.
[17]Jalaluddin, hal. 51.

Dalam QS al-Baqarah, (2:30) terdapat sebuah dialog yang luar biasa antara Allah dan malaikat yaitu tentang kehendak Allah yang akan menjadikan manusia (Adam dan keturunannya) sebagai khalifah di muka bumi. Di samping manusia memiliki kebaikan dan ketaatan namun malaikat menanyakan tentang sifat buruk manusia yang masih mengedepankan hawa nafsu, namun dijawab oleh Allah dengan sangat luar biasa yaitu "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Di sini tentunya mengisyaratkan manusia memiliki potensi luar biasa yaitu tatkala taat dan mampu menahan hawa nafsunya. Artinya, dengan pendidikan inilah harapannya "manusia mampu menjadi khalifah di muka bumi" dan berhasil memakmurkannya.[18]

Untuk merealisasikan tugas manusia sebagai "khalifah di muka bumi" diperlukan mampu bersikap adil dan komunikatif antara dirinya dengan orang lain agar terjalin suatu hubungan yang harmonis. Demikian juga untuk mewujudkan itu, maka pendidikan bagi manusia harus digarap dan diupayakan secara optimal efektif dan efisien. Senada dengan pendapat Sukiman kaitannya dengan Efektivitas pengelolaan pembelajaran di era pandemi Covid-19 di FITK Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan berbagai upaya maksimal dalam menghadapi tantangan, sehingga secara umum berhasil efektif. Dalam hal ini relevan dengan optimalisasi manusia melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.[19]

Hal ini dapat dimulai dari unsur-unsur yang melekat pada diri manusia itu sendiri seperti, pertama yaitu unsur-unsur materi (jasmani), dan kedua unsur materi (akal) dan ketiga yaitu jiwa. Ketiga unsur ini seyogyanya dibina dan dioptimalkan secara seimbang.

Adapun output dari pembinaan akal yaitu akan melahirkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia. Sedangkan, output dari pembinaan jiwa yaitu melahirkan kesucian dan etika. Terakhir yaitu output pembinaan jasmani menghasilkan keterampilan dan kreativitas. Apabila ketiga unsur ini dapat dikombinasikan dan dikolaborasikan, maka akan menciptakan makhluk dwi dimensi "dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman".[20]

[18]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 172.

[19]Sukiman, Sri Haningsih, dan Puspo, "The Pattern of Hybrid Learning to Maintain Learning Effectiveness at the Higher Education Level Post-COVID-19 Pandemic," *European Journal of Educational Research* <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.1.243>.

[20]Shihab, hal. 173.

Di sinilah pentingnya pendidikan bagi manusia, karena pendidikan merupakan, "pengembangan pribadi dalam semua aspeknya", meliputi pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sedangkan kata "semua aspek" mencakup ketiga unsur di atas yaitu aspek jasmani, akal dan hati.[21]

Berikut ini adalah beberapa definisi Pendidikan dalam arti khusus menurut para ahli, *pertam*a, pendidikan merupakan usaha sadar mendewasakan anak didik baik jasmani maupun rohani, "menuju terbentuknya kepribadian yang utama". [22]

*Kedu*a, "pendidikan" sebagai upaya internalisasi dan menerapkan tata krama atau etika pada subyek didik.[23] Intinya adalah pada implementasi akhlak mulia.

Pada kedua definisi tersebut di atas terdapat kemiripan antara satu definisi satu dengan lainnya, sedangkan yang membedakan hanya pada aspek "teknisnya saja", semuanya bermuara pada tercapainya "kebahagiaan dan nilai yang tinggi."[24]

Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya dan proses menumbuhkan kembangkan manusia menjadi dewasa dalam menjalankan hidup dan kehidupan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.[25]

Dasar pelaksanaan pendidikan dapat dilihat dari dua segi yaitu, perspektif Islam dan perspektif umum. Dalam perspektif Islam, dasar pelaksanaan pendidikan meliputi tiga hal penting yaitu:

1. Al Qur'an, merupakan pedoman utama yang manjadi petunjuk dan dasar hidup manusia di dunia. Dalam al Qur'an, kita bisa menemukan semua permasalahan hidup termasuk pendidikan dan ilmu pengetahuan.
2. Hadis, merupakan pedoman muslim dan muslimah setelah al Qur'an, dengan demikian Hadis juga merupakan dasar atau elemen dalam pendidikan.

[21]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 26.

[22]Tafsir, hal. 26.

[23]Syed Muhamad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekulerisme*, ed. oleh Karsidjo Djojosuwarno, Terjamah (Jakarta: Pustaka, 1991), hal. 222.

[24]M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hal. 54.

[25]Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hal. 3.

3. Nilai-nilai Sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan al Qur'an dan Hadis.[26]

"Pola Pendidikan akhlak di madrasah, pesantren merupakan nilai yang banyak dimunculkan dalam proses pembelajaran formal, namun yang membedakannya adalah ciri khas madrasah, pesantren lebih menanamkan akhlak siswa/santri. Nilai-nilai sopan santun yang selalu menjadi dasar pelaksanaan kegiatan sehari-hari siswa/santri, sebagai budi pekerti yang ditujukan kepada Allah, Nabi Muhammad, guru, sahabat dan sekitarnya. Ada tiga nilai luhur yang selalu diterapkan dalam pendidikan akhlak di madrasah/ pesantren; nilai-nilai tersebut adalah akhlak, budi pekerti dan sifat-sifat akhlak untuk menjadi seorang muslim yang baik, dari nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan menjadi kebiasaan yang dapat dilakukan oleh santri selama belajar di madrasah/pesantren"[27].

"Pemikiran-pemikiran Imam Nawawi al-Bantani tentang akhlak di dalam kitab *Nashaih al-'Ibad* memang sangat luas. Di dalam kitab ini terdapat banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa ditanamkan dan diterapkan kepada para pelajar, agar mereka memahami dan bisa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antara nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat penulis analisis dari kitab Nashaih al-'Ibad karya Imam Nawawi al-Bantani menjadi tiga pembagian besar yaitu: (1) akhlak terhadap Allah SWT; (2) akhlak terhadap diri sendiri; dan (3) akhlak terhadap masyarakat"[28]

"Menurut Erzad beberapa konsep pendidikan akhlak dalam mendidik anak dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga, di antaranya: memberikan pendidikan tauhid, mengajarkan adab dan akhlak, menyertakan anak dalam setiap beribadah, memperlakukan anak dengan lemah lembut, bersikap tegas dalam setiap kondisi, bersikap adil terhadap anak, memperhatikan perkembangan kesehatan anak baik jasmani maupun ruhani"[29].

[26]Haningsih, dkk, hal. 17.

[27]Saeful Anam et al., "The moral education and internalization of humanitarian values in pesantren," *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7.4 (2019), 815–34 (hal. 817) <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>.

[28]Abdul Khamid, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IMAM NAWAWI AL-BANTANI DALAM KITAB NASHAIH AL-'IBAD," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5.1 (2019), hal. 34 <https://doi.org/10.24014/potensia.v5i1.6528>.he feels that it is very important that a person who has strong faith, perfection of aqidah and akhlak also quality and adequate of education must be possessed by everyone in their life. So the aims of this study is to find out and examine what education in the Nashaih al-'Ibad, the questions that will be answered through this research are: (1

[29]Nur Jannah dan Khairul Umam, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid-19," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12.1 (2021), hal. 15–16 <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.460>.

"Pendidikan akhlak" adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara disengaja dan sadar untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani. Teknis bimbingan melalui pembimbingan nilai-nilai Islam, pelatihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah yang positi. Tujuannya adalah dapat diaktualisasikan didalam kehidupan seseorang, dengan terbiasa berfikir, bertingkah laku dan berbukti pekerti yang baik menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, dapat menghasilkan pengalaman atau perbuatan dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa tidak adanya pemikiran dan pertimbangan stabil (konstan) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

Sebagai salah satu contoh, akhlak terhadap rasul yakni cinta dan taat kepadanya, maksudnya yaitu dengan cara melaksanakan segala apa yang menjadi perintahnya dan menjauhi segala apa yang menjadi larangannya, hal tersebut telah dituangkan dalam al-Hadist (sunnah) beliau yang berwujud ucapan, perbuatan dan penetapannya. Nabi Muhammad Saw adalah sebagai utusan Allah Swt yang terakhir, beliaulah imam anbiya' dan rasul, pada dirinya melekat sumber keteladanan bagi umat manusia, beliaulah yang pantas disebut induk akhlak Islami. Pendidikan akhlak terhadap Rasulullah Saw yang harus ditanamkan yaitu; mengikuti dan mematuhi sunnah Rasulullah, memberikan penghormatan yang tinggi kepada Rasulullah, bersifat santun, mencintai Rasulullah serta bershalawat kepadanya"[30].

C. Ruang Lingkup Pembahasan Akhlak dalam Islam

Ruang lingkup pembelajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup pembelajaran Islam itu sendiri, khususnya berkaitan dengan pola interaksi. Kaitannya dengan akhlak manusia ini, maka ruang lingkup pembahasannya meliputi akhlak manusia kepada Allah, akhlak terhadap Nabi dan Rasul, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak tehadap tetangga, akhlak terhadap sesama muslim dan non muslim, serta akhlak terhadap lingkungan. Sebagai uraiannya sebagai berikut:[31]

[30]Albab, hal. 63–64.

[31]Abdul Kosim, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 130.

1. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah Swt. dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai *Khalik*. Manusia diciptakan Allah Swt. sebagai makhluk yang mulia dan utama, kalau dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Keutamaan itu terkait dengan unsur kejadiannya, sifat-sifatnya dan yang terutama sekali terdapat pada akal pikiran manusia itu sendiri. Dengan keutamaan seperti itu manusia diberi tugas yang sangat berat yaitu menjadi Khalifah Allah dimuka bumi dengan harapan kemakmuran alam semesta merupakan tugas kita di dunia ini.[32]

Selain itu kedudukan manusia adalah sebagai hamba Allah yang wajib menyembah kepadaNya Seperti apa yang difirmankan Allah swt dalam surat *Adz – Dzariyaat* ayat-56, yang artinya: *dan Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku*. "Bentuk akhlak kepada Allah di antaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, bertakwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridho dan ikhlas terhadap segala keputusan dan bertaubat, mensyukuri nikmat, selalu berdo'a, beribadah kepada-Nya, serta meniru sifat-sifat-Nya dan selalu berusaha mencari keridhoan Allah".

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan itu memiliki ciri-ciri perbuatan akhlak sebagaimana telah disebut di atas. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah.

Pertama, karena Allah-lah yang menciptakan manusia, maka sudah sepantasnya manusia berterimakasih kepada yang menciptakannya. Dia yang menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari tulang punggung dan tulang rusuk hal ini sebagai mana di firmankan oleh Allah dalam surat at-Thariq ayat 5-7.

Kedua, karena Allah Swt. telah menciptakan manusia dalam bentuk fisik yang sebaik-baiknya dan rupa seindah-indahnya serta dilengkapi dengan berbagai organ psikofisik yang istimewa, seperti pancaindra dan hati, agar manusia bersyukur atas berbagai keistimewaan yang telah dianugerahkan kepadanya. Firman Allah dalam surat, an-Nahl ayat, 78.

[32]Haningsih, dkk, hal. 83.

Ketiga, karena Allah Swt. telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan lainnya. Firman Allah dalam surat al-Jatsiyah ayat 12-13.

Keempat, karena Allah Swt. yang telah memuliakan dan memudahkan alam semesta untuk diolah manusia, dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Firman Allah dalam surat Al-Israa'ayat:70

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah Swt. dan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada-Nya yang sesungguhnya. Hal yang sangat mendasar di antaranya adalah sebagai berikut:[33]

1. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada allah Swt.
2. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah Swt. senantiasa hadir atau bersama manusia di manapun berada. Maka dari itu, manusia harus berbuat, berlaku, dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dengan penuh rasa tanggungjawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan sikap sekadarnya saja.
3. Takwa, yaitu sikap yang sadar sepenuhnya untuk berusaha berbuat sesuatu yang diridhai Allah Swt. dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur.
4. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah Swt. dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka
5. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar hanya epada Allah Swt. dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Allah Swt. akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik
6. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yangtidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah Swt. kepada manusia.
7. Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahita hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis karena keyakinan yang tidak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah Swt. dan akan kembali kepada-Nya.

[33]Kosim, hal. 131.

Sementara itu menurut pendapat Quraish Shihab bahwa titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya. Berakhlak kepada Allah Swt. dapat dilakukan dengan cara banyak memuji-Nya, kemudian diteruskan dengan senantiasa bertawakal kepada-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya menguasai diri manusia.

Dari uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa akhlak terhadap Allah SWT, manusia seharusnya selalu mengabdikan diri hanya kepada-Nya semata dengan penuh keikhlasan dan bersyukur kepada-Nya, sehingga ibadah yang dilakukan ditujukan untuk memperoleh keridhaan-Nya. Dalam melaksanakan kewajiban yang diperintahkan Allah, terutama melaksanakan ibadah-ibadah pokok, seperti shalat, zakat, puasa, haji, haruslah menjaga kebersihan badan dan pakaian, lahir dan batin dengan penuh keikhlasan. Tentu yang tersebut bersumber kepada al-Qur'an yang harus dipelajari dan dipelihara kemurnianya dan pelestarianya oleh umat Islam. Berikutnya menurut (Muhammad Nur Ichwan M: 2009) akhlak kepada Allah swt yang dikutip dari An Nawas bin Sam'an *radhiyallahu anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda:البر حسن الخلق *"Kebajikan itu keluhuran akhlaq"*. [34]

Hadits ini memiliki beberapa kandungan di antaranya adalah, menunjukkan urgensi akhlak dalam agama ini, karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberitakan bahwa seluruh kebajikan terdapat dalam keluhuran akhlak. Dengan demikian, seorang yang baik adalah seorang yang luhur akhlaknya. Imam Ibnu Rajab al Hambali *rahimahullah* menjelaskan makna kata *al birr* (kebajikan) yang terdapat dalam hadits sebagai berikut :

مِنْ مَعْنَى البِرّ أَنْ يُرَادَ بِهِ فِعْلُ جَمِيْعِ الطَّاعَاتِ الظَّاهِرَةِ وَالبَاطِنَةِ كَقَوْلِهِ تَعَالَى وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ

[34]HR. Muslim, *2553*.

"*Adapun makna al-bir yang dimaksud ialah seluruh perbuatan yang mengandung ketaatan baik yang bersifat zahir maupun batin sebagaimana firman Allah Swt. … akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*"

Kita juga bisa menyatakan, berdasarkan hadits An Nawwas *radhiallahu 'anhu* di atas, bahwa seorang yang beriman kepada Allah dengan keimanan yang benar, mengerjakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan berbuat kebajikan terhadap sesama adalah seorang yang berakhlak luhur, karena nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendefinisikan *al birr* dengan keluhuran akhlak, dan pada ayat 177 surat Al Baqarah di atas Allah menjabarkan berbagai macam bentuk *al birr*.

Dengan kata lain, seorang yang berakhlak luhur adalah seorang yang mampu berakhlak baik terhadap Allah *ta'ala* dan sesamanya. Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan,

حُسْنِ الْخُلُقِ قِسْمَانِ أَحَدهمَا مَعَ اللّه عَزّ وَجَلّ ، وَهُوَ أَنْ يَعْلَمَ أَنّ كُلّ مَا يَكُون مِنْك يُوجِب عُذْرًا ، وَكُلّ مَا يَأْتِي مِن اللّه يُوجِب شُكْرًا ، فَلَا تَزَال شَاكِرًا لَهُ مُعْتَذِرًا إلَيْهِ سَائِرًا إلَيْهِ بَيْنَ مُطَالَعَة وَشُهُود عَيْب نَفْسك وَأَعْمَالك .وَالْقِسْم الثّانِي : حُسْن الْخُلُق مَعَ النّاس .وَجِمَاعَة أَمْرَانِ : بَذْل الْمَعْرُوف قَوْلًا وَفِعْلًا ، وَكَفّ الْأَذَى قَوْلًا وَفِعْلًا

"*Keluhuran akhlak itu terbagi dua. Pertama, akhlak yang baik kepada Allah, yaitu meyakini bahwa segala amalan yang anda kerjakan mesti (mengandung kekurangan/ketidaksempurnaan) sehingga membutuhkan udzur (dari-Nya) dan segala sesuatu yang berasal dari-Nya harus disyukuri. Dengan demikian, anda senantiasa bersyukur kepada-Nya dan meminta*

maaf kepada-Nya serta berjalan kepada-Nya sembari memperhatikan dan mengakui kekurangan diri dan amalan anda. Kedua, akhlak yang baik terhadap sesama. kuncinya terdapat dalam dua perkara, yaitu berbuat baik dan tidak mengganggu sesama dalam bentuk perkataan dan perbuatan" [35] *mengganggu sesama dalam bentuk perkataan dan perbuatan*[36].

Terdapat persepsi yang berkembang di masyarakat bahwa makna keluhuran akhlak (akhlakul karimah) terbatas pada interaksi sosial yang baik dengan sesama. Hal ini kurang tepat, karena menyempitkan makna akhlakul karimah. Bahkan, terkadang terdapat selentingan perkataan yang terkadang terucap dari seorang muslim, yang menurut kami cukup fatal, seperti perkataan, *"Si fulan yang non muslim itu lebih baik daripada fulan yang muslim"* atau ucapan semisal. Ucapan ini terlontar tatkala melihat kekurangan akhlak pada saudaranya sesama muslim, kemudian dia membandingkan saudaranya tersebut dengan seorang kafir yang memiliki interaksi sosial yang baik dengan sesamanya. Perkataan itu cukup fatal karena seorang muslim yang bertauhid kepada Allah, betapa pun buruk akhlaknya, betapapun besar dosa yang diperbuat, tetaplah lebih baik daripada seorang kafir, yang berbuat syirik kepada Allah *ta'ala*. Hal ini mengingat dosa syirik menduduki peringkat teratas dalam daftar dosa.

Seorang yang memiliki interaksi sosial yang baik terhadap sesama, namun dia tidak menyembah Allah atau tidak menauhidkannya dalam segala bentuk peribadatan yang dilakukannya, maka dia masih dikategorikan sebagai seorang yang berahklak buruk. Mengapa demikian? Hal itu dikarenakan dia tidak merealisasikan pondasi keluhuran budi pekerti yang baik, yaitu berakhlak yang baik kepada sang Khalik yang telah mencurahkan berbagai nikmat kepada dirinya dan seluruh makhluk. Dan bentuk akhlak yang baik kepada Allah adalah dengan menauhidkan-Nya dalam segala peribadatan, karena tauhid merupakan hak Allah kepada setiap hamba-Nya sebagaimana dinyatakan dalam hadits Mu'adz bin Jabal *radhiallahu 'anhu*.[37]

2. Akhlak terhadap sesama manusia

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial **(الإنسانُ إجتماعيٌّ بالطبعي)**. Integritas manusia dapat dilihat secara bertingkat, integritas pribadi, integritas

[35] *Tahdzibus Sunan* sebagaimana tertera dalam catatan kaki 'Aunul Ma'bud 13/91.

[36] *Tahdzibus Sunan* sebagaimana tertera dalam catatan kaki 'Aunul Ma'bud 13/91.

[37] HR. Bukhari, *5912*; Muslim, *30*.

keluarga dan integritas sosial. Di antara ketiga lembaga yaitu pribadi, keluarga dan masyarakat terdapat hubungan saling mempengaruhi. Masyarakat yang baik terbangun oleh adanya keluarga-keluarga yang baik, dan keluarga yang baik juga terbangun oleh individu-individu anggota keluarga yang baik, sebaliknya suasana keluarga akan mewarnai integritas individu dan suasana masyarakat juga mewarnai integritas keluarga dan individu.

Hubungan antar anggota masyarakat ada yang diikat oleh faktor domisili pertetanggaan, ada juga yang diikat oleh kesamaan profesi, atau kesamaan asal usul dan kesamaan sejarah. Oleh karena itu disamping ada masyarakat lingkungan juga ada, masyarakat pendidikan, masyarakat ekonomi, masyarakat politik dan sebagainya, juga ada masyarakat etnik dan masyarakat bangsa.

Dalam perspektif ini kita mengenal ungkapan yang mengatakan bahwa seorang pemimpin adalah anak zaman, artinya kualitas masyarakat seperti apa akan melahirkan pemimpin seperti apa. Seorang penulis juga anak dari zamannya, artinya pemikiran yang muncul dari seorang penulis mencerminkan keadaan masyarakat zamannya. Bagi orang yang sadar akan makna dirinya sebagai makhluk sosial maka ia bukan hanya dibentuk oleh masyarakatnya, tetapi secara sadar berusaha membangun masyarakat sesuai dengan konsep yang dimilikinya.

Secara berencana ia membangun institusi-institusi yang akan menjadi pilar terbangunnya masyarakat yang diimpikan, satu pekerjaan yang sering disebut dengan istilah rekayasa sosial, sosial enginering. Islam mengajarkan bahwa antara individu dengan individu yang lain bagaikan struktur bangunan (كالبنيان) yang satu memperkuat yang lain. Masyarakat yang ideal adalah yang berinteraksi secara dinamis tetapi harmonis, seperti yang diumpamakan oleh Nabi bagaikan satu tubuh (كالجسد الواحد), jika satu organ tubuh menderita sakit maka organ yang lain ikut merasakannya dan keseluruhan organ tubuh melakukan solidaritas.

Dari sudut tanggung jawab anggota masyarakat, suatu masyarakat itu diibaratkan Nabi dengan penumpang perahu, jika ada seorang penumpang di bagian bawah melubangi kapal karena ingin cepat memperoleh air, maka penumpang yang di bagian atas harus mencegahnya, sebab jika tidak, yang tenggelam bukan hanya penumpang yang di bawah, tetapi keseluruhan penumpang perahu, yang bersalah dan yang tidak bersalah.

Jadi disamping setiap individu memiliki hak asasi manusia (HAM) yang perlu dilindungi, dan setiap keluarga memiliki kehidupan privacy yang perlu dihormati, maka suatu masyarakat juga memiliki norma-norma dan tatanan sosial yang harus dipelihara bersama. Pelanggaran atas norma-norma sosial akan berakibat terjadinya kegoncangan sosial yang dampaknya akan dirasakan oleh setiap keluarga dan setiap individu. Akhlak terhadap masyarakat adalah bertujuan memelihara keharmonisan tatanan masyarakat agar sebagai lembaga yang dibutuhkan oleh semua anggota masyarakat dapat berfungsi optimal.

Di dalam lingkungan masyarakat yang baik, suatu keluarga akan berkembang secara wajar, dan kepribadian individu akan tumbuh secara sehat. Diantara akhlak terhadap masyarakat adalah:

1. Memelihara perasaan umum. Masyarakat yang telah terjalin lama akan memiliki nilai-nilai yang secara umum diakui sebagai kepatutan dan ketidakpatutan. Setiap individu hendaknya menjaga diri dari melakukan sesuatu yang dapat melukai perasaan umum, meski perbuatan itu sendiri halal, misalnya berpesta di tengah kemiskinan masyarakat, memamerkan kemewahan di tengah masa krisis ekonomi, menunjukkan arogansi kekuasaan di tengah masyarakat yang lemah, menyelenggarakan kegiatan demontratif yang mengganggu kekhusyu'an orang beribadah, dan sebagainya.
2. Berperilaku disiplin dalam urusan publik. Disiplin adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemestiannya, menyangkut waktu, biaya, dan prosedur. Seorang yang disiplin, datang dan pulang kerja sesuai dengan jadwal kerja, membayar atau memungut bayaran sesuai dengan taripnya, menempuh jalur urusan sesuai dengan prosedurnya. Pelanggaran kepada disiplin, misalnya menyuap atau menerima suap, meski dirasa ringan secara ekonomi, tetapi bayarannya adalah rusaknya tatanan dan sistem kerja. Demikian juga nepotisme dalam "menyukseskan" urusan, meski tidak terbukti secara administratip, tetapi sebenarnya merusak aturan main, yang pada gilirannya akan menjadi bom waktu. Korupsi waktu sebenarnya juga suatu perbuatan yang merugikan orang lain, meski tak diketahui secara pasti siapa yang dirugikan. Mark up atau manipulasi biaya/kualitas dari suatu proyek pelayanan publik pada dasarnya merupakan perbuatan penghancuran terhadap masa depan generasi.

3. Memberi kontribusi secara optimal sesuai dengan tugasnya. Ulama dan cendekiawan menyumbangkan ilmunya, Pemimpin (umara) mengedepankan keadilan dan tanggungjawab (amanah), pengusaha mengutamakan kejujuran, orang kaya mengoptimalkan infaq dan sedekah, orang miskin mengutamakan keuletan, kesabaran dan doa, politisi memelihara kesantunan dan kelompok profesional mengedepankan profesionalitasnya.
4. Amar makruf nahi munkar. Setiap anggota masyarakat harus memiliki kepedulian terhadap hal-hal yang potensil merusak masyarakat, oleh karena itu mereka harus aktif menganjurkan perbuatan baik yang nyata-nyata telah ditinggalkan masyarakat dan mencegah perbuatan buruk yang dilakukan secara terang terangan oleh sekelompok anggota masyarakat.

Agama Islam memberikan tuntunan akhlak yang terpuji di dalam pergaulan antar manusia satu dengan manusia yang lain. Dan terutama sekali pergaulan kita dengan keluarga, baik dekat maupun jauh, agar hubungan anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya bisa rukun, damai dan harmonis, tidak terjerumus dalam bencana, di mana anggota keluarga yang satu dengan lainnya saling bermusuhan.

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal tersebut bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif, seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga berkenaan dengan hal-hal menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di beakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.

Dengan demikian, pegangan operasional dalam menjalankan pendidikan keagamaan, nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia berikut ini dapat dijadikan referensi untuk dipertimbangkan, yaitu:

1. *Silaturrahmi,* yaitu pertalian cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai tolan, tetangga dan seterusnya
2. Persaudaraan (*ukhuwwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih terhadap sesama kaum beriman agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain, tidak saling menghina, mengejek, banyak prasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain dan suka

mengumpat (membicarakan) kejelekan orang lain.

3. Persamaan (*al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia adalah sama harkat dan martabatnya, tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. Tinggi rendahnya kualitas manusia hanya berdasarkan ketakwaannya yang penilaian dan kadarnya hanya Allah Swt. yang tahu.
4. Adil, yaitu wawasan yang seimbang (*balance*) dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
5. Baik sangka (*husnudzan*), yaitu sikap penuh baik sangka terhadap sesama manusia
6. Rendah hati (*tawadhu'*), yaitu sikap tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah Swt. Maka tidak sepantasnya manusia mengklaim kemuliaan kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah Swt. yang akan menilainya.
7. Menepati janji (*al-wafa'*), salah satu sifat orang yang benar-benar beriman adalah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian, karena menepati janji merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.
8. Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain
9. Hemat (*qawamiyah*), yaitu sikap tidak boros (*isyraf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sesuai kebutuhan.
10. Dermawan (*al-munfiqun*, menjalankan infak), yaitu suatu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama bagi mereka yang kurang beruntung

Nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk akhlak mulia di atas masih dapat dikembangkan lagi dengan beberapa deretan nilai. Setelah menelaah dan memahami akhlak kepada sesama sebagai kesimpulannya adalah sesungguhnya dalam kehidupan, tidak terlepas dari apa yang sudah ada dalam diri kita sebagai manusia termasuk salah satunya adalah akhlak. Karena akhlak adalah satu predikat yang disandang oleh manusia. Akhlak akan berjalan setelah manusia itu sendiri berada dalam alam sosial.

Baik dan buruknya akhlak kepada sesama tergantung dari seseorang dalam menjalani hidup, apakah membentuk karakternya dengan akal atau dengan hati karena keduanya adalah sumber. Oleh karena itu akhlak antar

sesama yaitu sangat dianjurkan selama apa yang dilakukan membawa nilai ibadah.

3. Akhlak terhadap lingkungan

Seorang muslim memandang alam sebagai milik Allah Swt. yang wajib disyukuri dengan cara mengelolanya dengan baik agar bermanfaat bagi manusia dan bagi alam itu sendiri. Pemanfaatan alam dan lingkungan hidup bagi kepentingan manusia sebaiknya disertai sikap tanggungjawab untuk menjaganya agar tetap utuh dan lestari. Maka berakhlak kepda lingkungan adalah dengan cara memelihara kelangsungan hidup dan kelestariannya.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan atau benda-benda tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt. dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepadaNya. Keyakinan ini mengantarkan setiap orang untuk menyadari bahwa semuanya adalah "makhluk" Allah Swt. yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Jadi pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan, bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan juga mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

D. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan upaya manusia mempertahankan hidupnya. Akhlaklah yang membedakan manusia dengan binatang. Kemajuan ilmu pengetahuan tanpa diimbangi dengan akhlak tidak akan mampu mempertahankan manusia dari kepunahan. Semakin tinggi ilmu pengetahuan, semakin tinggi pula peralatan dan teknik membinasakan sesama manusia.

Dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari bahwa para pelaku kriminalitas dan kejahatan ekonomi kelas kakap bukanlah orang-orang bodoh, melainkan orang-orang pintar dan berpangkat tinggi. Bahkan tidak sedikit orang kaya, terpelajar, dan berpangkat tidak mampu meringankan beban kesengsaraan rakyat. Padahal ilmu yang dipahaminya menganjurkannya untuk menolong rakyat dari kesengsaraan dan penderitaan. Sebaliknya, tidak sedikit orang yang tidak berilmu memiliki akhlak yang mulia. Dengan segala kemampuan yang dimilikinya, mereka memberikan pertolongan kepada

orang lain yang hidup dalam kemiskinan dan penderitaan. Dari uraian ini, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Akhlak dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan ridha Allah. Jika sikap mengharapkan ridha kepada Allah sudah tertanam dalam diri seorang muslim dan sudah menjadi hiasan dalam kehidupannya, semua perbuatan baiknya akan dilakukan dengan ikhlas. Seorang mahasiswa akan menuntut ilmu bukan hanya karena berharap kepandaian. Seseorang akan berdagang tidak semata-mata mencari keuntungan. Petani tidak lagi bekerja di sawah hanya karena hasil panennya saja. Bahkan, orang menolong sesamanya juga bukan hanya karena mengetahui bahwa hidup ini harus saling tolong-menolong. Semua itu akan dilakukan oleh setiap muslim juga dalam rangka ibadah kepada Allah untuk mencari ridha-Nya.
2. Terbentuknya pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seorang muslim yang mulia senantiasa bertingkah laku dengan terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan alam sekitarnya.
3. Terwujudnya perbuatan yang terpuji dan mulia. Seorang muslim yang berakhlak mulia akan berusaha agar seluruh tingkah lakunya tidak menyusahkan orang lain. Sebaliknya, ia akan berusaha agar tindakannya dapat menyenangkan orang lain dan mendatangkan manfaat bagi orang lain dan diri sendiri.
4. Terhindarnya perbuatan yang hina dan tercela. Dengan berakhlak mulia, seseorang dapat menyelamatkan orang lain dari dirinya. Pengaruh ini selanjutnya akan menyebar dan menyelamatkan kehidupan manusia secara umum, baik di dunia maupun di akhirat. Ahmad Syauqi Beek penyair muslim yang ternama, berkata dalam syairnya.

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ ● فَإِنْ هُمُوْا ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوْا

"Sesungguhnya nilai suatu umat itu terdapat pada akhlaknya. Jika akhlak itu hilang, maka hilang pula nilai umat tersebut."

E. Peranan Akhlakul Karimah Dalam Kehidupan.

Akidah yang kuat merupakan akar bagi tegak dan kokohnya bangunan Islam. Kemudian syariah dan ibadah merupakan cabang-cabang yang akan membuatnya semakin rimbun, tampak subur, teduh dan kian menjulang. Sementara akhlak adalah buah yang akan dihasilkan oleh pohon yang berakarkan akidah serta bercabang syariah dan berdaun ibadah. Pohon yang baik, tentunya akan menghasilkan buah yang baik. Maka *aqidah*, *syariah* serta *ibadah* yang mantab tentunya akan menghasilkan akhlak yang mantab pula, yaitu *Akhlakul Karimah*.

Akhlak merupakan salah satu faktor kehidupan yang sangat mendasar dan vital. Hal ini dibuktikan dengan diutusnya Rasulullah Saw ke muka bumi ini yang tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia, sebagaimana tertuang dalam salah satu hadits Rasulullah saw yang artinya: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".* (HR. Bukhari, Baihaqi, dan Hakim). Selain itu, Rasulullah SAW bersabda: "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Berdasarkan hadits di atas, dapat dilihat bahwa sesungguhnya akhlak yang mulia bukan hanya diperuntukkan bagi umat muslim saja, namun bagi seluruh manusia."dan tiadaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". QS. Al Anbiyaa: 107. Ayat ini dikaitkan dengan hadits yang berbunyi "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (HR. Bukhari, Baihaqi, dan Hakim) menyiratkan satu isyarat bahwa Rasulullah saw diutus untuk akhlak manusia yang merupakan kunci untuk mendapatkan rahmat Allah Swt.

Akhlak mulia menjadi salah satu perintah vital di dalam Al Quran yang dilaksanakan dengan meneladani Rasulullah SAW. 'Aisyah ra. ditanya mengenai akhlak Rasulullah saw, maka beliau menjawab "Akhlak Rasulullah adalah Al Quran". (HR. Muslim).

Dunia ini adalah alam sosialis yang mengharuskan setiap manusia atau bahkan hewan dan tumbuhan untuk dapat saling berinteraksi dengan baik. Dan itulah urgensi dari akhlakul karimah, sebagai sarana yang dapat melahirkan kehidupan sosial yang tenteram tanpa "berantem". Pada hakikatnya, hidup adalah untuk beribadah kepada Allah Swt semata sebagaimana firman Allah

Swt yang artinya: "dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." QS. Adz Dzariyaat:56.

Ketenteraman dalam beribadah akan semakin mudah diraih manakala ketenteraman kehidupan pun ada. Ketenteraman hidup tentunya akan sangat membutuhkan timbal balik akhlakul karimah antar individu.

Nabi Saw bersabda, "Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut?". Mereka menjawab, "Orang yang bangkrut adalah orang yang tidak mempunyai uang dan harta". Beliau lalu menjelaskan, "orang yang bangkrut di antara umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa shalat, puasa dan zakatnya. Namun ia pernah mencela orang, mencaci orang, memakan harta orang, memukul dan menumpahkan darah orang. Maka iapun harus memberikan pahala baiknya kepada orang-orang itu. Jika amal baiknya sudah habis sebelum dibayar semua, diambillah dosa mereka untuk diberikan kepadanya. Maka iapun dilemparkan ke neraka." (HR. Muslim dan Tirmidzi).

Rasulullah Saw bersabda, "*Demi Allah tidak beriman, Demi Allah tidak beriman, Demi Allah tidak beriman". Mereka bertanya, "Siapa ya Rasul*?". Beliau menjawab, "Orang yang tetangganya merasa tidak aman dari keburukannya." (HR. Muslim dan Imam Ahmad).

Beberapa orang datang kepada Rasulullah Saw. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, fulanah terkenal rajin mengerjakan shalat, berpuasa dan berzakat. Hanya saja, ia sering menyakiti tetangganya". Rasul Saw menjawab, "Dia di neraka". Lalu disebutkan ada seorang wanita yang shalat, puasa dan zakatnya biasa saja tetapi ia tidak menyakiti tetangganya. Maka Rasul Saw menjawab, "Dia di surga". Bagaimana mungkin seorang yang rajin beribadah dapat masuk neraka, sementara yang biasa-biasa saja masuk surga hanya karena yang rajin beribadah suka menyakiti tetangganya sedangkan yang biasa-biasa saja tidak pernah menyakiti tetangganya?

Mudah saja. Logikanya, seorang yang biasa menyakiti tetangganya tentunya ia mempunyai hutang yang harus dibayar di akhirat. Bagaimana jika hutang atau dosa kepada tetangganya itu ternyata jauh lebih besar ketimbang amal ibadahnya? Tentu saja jawabannya adalah "Neraka".Yang harus kita ingat adalah, kita tidak pernah tahu bahwa keburukan yang kita lakukan kepada sesama dan kita anggap sepele ternyata besar di mata Allah swt karena meninggalkan luka yang teramat mendalam di hati hamba-Nya. Sebaliknya,

kita juga tidak pernah tahu manakala amalan ibadah yang kita sangka sangat besar, ternyata sangat sepele bahkan tidak bernilai di mata Allah swt karena berunsur riya' dan sebagainya.

Suatu perbuatan dapat dikategorikan sebagai akhlak jika ia memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

1. Dilakukan berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja atau jarang-jarang maka tidak dapat disebut sebagai akhlak. Sebagai contoh: jika seseorang tiba-tiba memberi hadiah kepada orang lain karena alasan tertentu maka orang tersebut tidak dapat dikatakan berakhlak mulia.
2. Timbul dengan sendirinya, tanpa pikir-pikir atau ditimbang, berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasan baginya. Jika suatu perbuatan dilakukan setelah dipikir-pikir dan ditimbang-timbang, apalagi karena terpaksa maka perbuatan itu bukanlah pencerminan akhlak. (Ensiklopedi Islam, Jilid I, 1993:102)

Akhlak Islami bersumber dari Al Quran dan Al Hadits, sifatnya tetap (tidak berubah-ubah) dan ia berlaku untuk selamanya-lamanya. Sedangkan etika dan moral hanya bersumber dari adat istiadat dan pikiran manusia, ia hanya berlaku pada waktu tertentu dan di tempat tertentu saja, ia selalu berubah-ubah seiring bergantinya masa dan kepemimpinan.

Perkataan etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu ethos yang berarti kebiasaan. Adapun arti moral dari segi bahasa berasal dari bahasa latin, mores yaitu jamak dari kata mos yang berarti adat kebiasaan. Baik dan buruk dalam pandangan akhlak adalah bergantung pada Al Quran dan Hadits yang selamanya tidak akan pernah berubah. Sedangkan dalam pandangan etika dan moral, baik dan buruk adalah bergantung kepada adat istiadat dan pemikiran manusia yang masih berlaku di suatu waktu dan tempat.

Pada akhir sub bab ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemuliaan akhlak adalah maklumat utama bagi ajaran Islam sebagaimana yang ditegaskan oleh Rasulullah Saw tentang tujuan pengutusan beliau ke muka bumi: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (HR. Bukhari, Baihaqi, dan Hakim). Berdasarkan pengertiannya, maka akhlak bukanlah sesuatu yang ada dan melekat pada diri seseorang dengan sendirinya, melainkan ditanam dan dilekatkan melalui suatu usaha atau proses (pembiasaan).

2. Fungsi akhlakul karimah dalam kehidupan adalah sebagai buah dari satu-satunya latar belakang diciptakannya manusia, yaitu untuk beribadah (menyembah) kepada Allah Swt. Karena akhlakul karimah merupakan cermin dari berbagai aktivitas ibadah kepada Allah Swt. Tanpa buah (akhlakul karimah) ini maka ibadah hanyalah sebagai upacara dan gerak-gerik yang tidak memiliki nilai dan manfaat apa-apa.

F. Strategi dan Model Internalisasi Pendidikan Akhlak

Strategi model internalisasi dalam pembinaan akhlak sekurang-kurangnya diperlukan tujuh macam strategi yaitu:

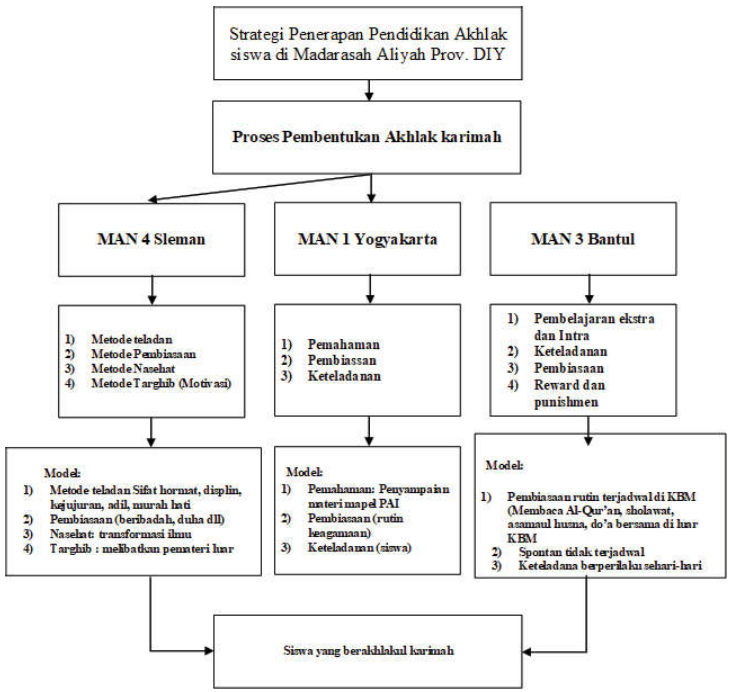
1. Strategi "keteladanan". Pendidikan perilaku dengan keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkret bagi para siswa/santri. Dalam madrasah/pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Ustadz/ustazah harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para siswa/santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain[38]
2. "Latihan dan pembiasaan"., yaitu upaya mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan siswa/santri untuk melakukannya.
3. "Ustadz/ustadzah" memberlakukan cermin teladan yang baik dengan mengambil pelajaran tertentu. Misalnya Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya; Mengambil Pelajaran (*ibrah*). *Ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan mendidik melalui *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasaan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan.
4. Nasehat (*mauidzah*). Mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan Metode *mauidzah*, harus mengandung tiga unsur, yaitu (1) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini

[38]Ikhwan Sawaty, "Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren," *Jurnal AL-Mauizhah*, 1 Nomor 1.September (2018), hal. 36–37.

mahasantri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun rajin dalam beramal. (2) Motivasi dalam melakukan kebaikan. (3) Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain;

5. Kedisiplinan. Metode ini identik dengan pemberian sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.
6. "Pujian dan sangsi (*targhib wa tahzib*)". *Targhib* adalah "janji disertai dengan" bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.
7. Membimbing "melalui kemandirian". Dalam kemandirian tingkah-laku adalah "kemampuan siswa/santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas".

Proses strategi penerapan pendidikan akhlak siswa sebagai subyek didik di Madrasah Aliyah Prov. DIY ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Strategi Penerapan Pendidikan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Prov. DIY

"Metode pembiasaan dan keteladanan" adalah hal utama pada metode yang akan di gunakan sebagai acuan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak. Kedua metode ini merupakan cara yang paling efektif dalam penginternalisasian nilai-nilai agama Islam.

Ditinjau dari aspek perkembangan dalam transformasi nilai-nilai pendidikan akhlak, "pembinaan tingkah laku" melalui metode refleksi dan pembiasaan akan membantu siswa/santri menjadi pribadi yang berkembang secara seimbang baik *hablun min-alAllah wa hablun min-alnas.* Oleh karena itu metode keteladanan akan digunakan karena "secara psikologis" kecenderungan manusia "membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya" atau *role model*. Harapannya semua siswa/santri meskipun mereka hidup pada perkembangan zaman modern tetap mampu mengondisikan diri pribadinya berpusat pada "nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis".

BAB IV
KERANGKA OPERASIONAL MODEL PENDIDIKAN AKHLAK

A. Pendidikan Akhlak berdasarkan al-Qur'an Hadis

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak menjadi sangat vital karena ia ialah menjadi sebuah misi penting dalam proses diutusnya Rasulullah Saw bagi umat manusia. Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya Khuluq Al-Muslim mengungkapkan bahwa beliau menentukan tujuan pokok diutusnya di muka bumi tidak lain dan bukan yaitu menyempurnakan akhlak, sebagaimana diriwiyatkan yang artinya: *"Aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (dalam riwayat yang lain: menyempurnakan kebagusan akhlaq)."*[1]

Riwayat di atas bukan berarti menafikan akan ajaran dan perintah beribadah kepada Allah Swt. melainkan memberikan berbagai macam isyarat yang mendalam akan hubungan yang sangat erat antara pendidikan akhlak dengan agama (syariat) Islam itu sendiri.

Ditinjau dari perpektif yang lebih luas, Pendidikan Akhlak memiliki koherensi yang kental dengan kajian Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan referensi utama dalam beragama. Hubungan dan relevansi antara kedua hal tersebut (baca: antara Akhlak dan Al-Qur'an & Hadis) menjadi tidak dapat terpisahkan ketika kita mengulas kembali lebih dalam tentang hadis Jibril yang membawa sebuah misi besar kepada bagi kita semua. Dikatakan sebagai misi besar karena apa yang dilakukan oleh Jibril tidak seperti anggapan kebanyakan

[1]Abu Abdillah Ahmad Ibn Hanbal Ibn Hilal Ibn Asad As-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, tt: Muassa, 200114/513 No.8952.

manusia awam yaitu peristiwa dialogis religius dengan mengutarakan beberapa pertanyaan seputar agama Islam kepada Rasulullah. Melainkan apa yang dilakukan oleh Jibril tidak lain untuk mengajarkan kepada umat Islam (baca: sahabat Rasul) tentang perkara penting dalam Agama Islam yaitu Islam, Iman, dan Ihsan, di mana Ihsan itu dapat direpresentasikan sebagai akhlak.

Apabila dikaitkan dengan sumber referensi Islam yaitu Al-Qur'an dan hadis, maka dapat kita temukan bahwa Pendidikan akhlak diposisikan sebagai *al-ghayah* (tujuan) dalam pensyariatan berbagai macam ibadah. Sebagai contoh Allah Swt. berfirman :

اتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ....

> "*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar....*" (Q.S. Al-Ankabut, 29: 45).

Ayat di atas bahkan hadis nabawi yang senada bukan sekedar memerintahkan umat Islam untuk beribadah semata tanpa hikmah dan tujuan yang jelas, melainkan perintah mendirikan shalat menjadi sebuah *riyadhah* yang sangat bermanfaat bagi manusia itu sendiri, sebagaimana sebuah kaidah yang disampaikan oleh Imam Asy-Syafi`i yang mengatakan bahwa seluruh ibadah yang disyariatkan untuk kita tidak lain untuk kemaslahatan makhluk-Nya. Contoh kewajiban ibadah shalat fardhu di atas menegaskan akan faidah yang sangat agung yaitu dapat mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar, di mana ini merupakan indikator penting dalam Pendidikan akhlak. Dengan kata lain, jika shalat seseorang (muslim) itu menegakkan shalat secara sungguh-sungguh maka akan berimplikasi pada tingkah laku (akhlak) dalam kehidupan sehari-harinya yaitu menjauhi tindakan-tindakan yang tidak terpuji baik dari perbuatan, tutur kata, bahkan dalam berpikir sekalipun.[2]

[2]Muhammad Al-Ghazali, *Khuluq Al-Muslim*, 1 ed. (Qahirah: Dar Ar-Rayyan, 1987), hal. 7.

2. Ruang lingkup Akhlak

Jika ilmu akhlak atau pendidikan akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak juga dapat disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan baik atau buruk. Adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu:

a. Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.
b. Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiari[3]

Dalam menempatkan suatu perbuatan bahwa ia lahir dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan:

a. Situasi yang memungkinkan adanya pilihan (bukan karena adanya paksaan), adanya kemauan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja.
b. Tahu apa yang dilakukan, yaitu mengenai nilai-nilai baik-buruknya. Suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk manakala memenuhi syaratsyarat di atas.

Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang. Dalam Islam faktor kesengajaan merupakan penentu dalam menetapkan nilai tingkah laku atau tindakan seseorang. Seseorang mungkin tak berdosa karena ia melanggar syari'at, jika ia tidak tahu bahwa ia berbuat salah menurut ajaran Islam, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT Al-Hijr (15):

> "Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan

[3]Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, Cetakan 1 (Surabaya: Pustaka, 1987).

Barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul"

Pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika perbuatan tersebut dikatakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normatif. Selanjutnya jika dikatakan sesuatu itu benar atau salah maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau fikiran Melihat keterangan di atas, bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya akan akibat dari yang diperbuatnya. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagajaannya pada waktu sadar.

3. Dasar Pendidikan Akhlak

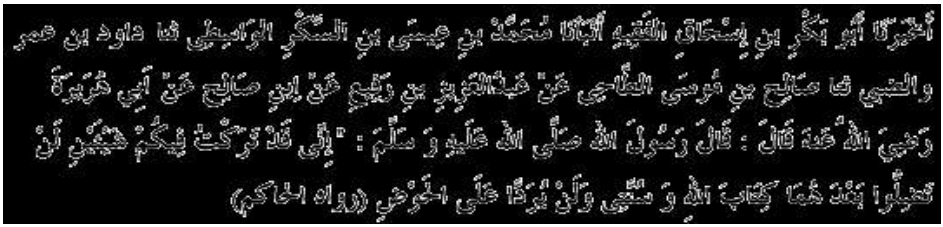
Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadis, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadis. Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, seperti ayat 17-18 Surah Luqman di bawah ini:

"*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah*)." (Luqman, 31: 17)

"*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*." (Luqman, 31:18)

Mengingat kebenaran al-Qur'an dan al-Hadis adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadis harus dilaksanakan dan

apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagaimana hadis Rasul yang diriwayatkan dari Abu Hurairah:



Dikabarkan dari Abu Bakar bin Ishak al-Fakih diceritakan dari Muhammad bin Isa bin Sakr al-Washiti diceritakan dari Umar dan Dhabi diceritakan dari shalih bin Musa ath-Thalahi dari Abdul Aziz bin Rafi dari putra Shalih dari Abu Hurairah r.a ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Aku tinggalkan pada kalian dua (pusaka), kamu tidak akan tersesat setelah (berpegang) pada keduanya, yaitu Kitab Allah dan sunnahKu dan tidak akan tertolak oleh haudh. (HR Hakim)[4]

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah hadis. Hadis adalah segala sesuatu yang yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya. Ibn Taimiyah memberikan batasan, bahwa yang dimaksud hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan taqrir. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah hadis. Hadis memiliki nilai yang tinggi setelah al- Qur'an, banyak ayat al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati. Dari ayat serta hadis tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemashlahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-

[4]Imam Hakim, *Mustadrak ala al- Shahihain*, tt (Beirut: Dar al-Kutb ak-Arabi), hal. 93 Juz. I.

baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah. Karena akhlak al-karimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Mengenai tujuan pendidikan akhlak: Secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang pertama beorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Pandangan teoritis yang kedua lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.[5] Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat (*social animal*) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina dia atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, mereka yang berpendapat kemasyarakatan berpendapat bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan bisa menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing. Berdasarkan hal ini, tujuan dan target pendidikan dengan sendirinya diambil dari dan diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan dan sejumlah keahlian yang sudah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat. Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi individual terdiri dari dua aliran. Aliran pertama berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan berekonomi. Aliran kedua lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik.

Menurut mereka, meskipun memiliki persamaan dengan peserta didik yang lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam pelbagai segi.[6] Terlepas dari dua pandangan di atas maka tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan

[5]Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Seyd Naquib a-Attas*, Cet. I (Bandung: Mizan, 2003), hal. 163.

[6]Daud, hal. 165.

adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.[7] Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasi, beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.[8]

Dengan kata lain maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak; *pertama,* supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. *Kedua* supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun. Jika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia saat ini, maka akhlak yang baik akan mampu menciptakan bangsa ini memiliki martabat yang tinggi di mata Indonesia sendiri maupun tingkat internasional.

5. Metode pendidikan akhlak

Berbicara mengenai masalah pembinaan dan pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina, menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina, akhlak adalah gambaran batin yang tercermin dalam perbuatan.

Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut

[7]Said Agil Husin Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Cet. II (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 15.

[8]Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, ed. oleh Bustami Abdul Ghani Terj, Cet. III (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 103.

Imam Al Ghazali seperti dikutip Fatiyah Hasan berpendapat sekiranya tabi'at manusia tidak dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan. Sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.[9]

Namun dalam kenyataannya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adapun metode pendidikan akhlak adalah:

a. Metode keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik didalam ucapan maupun perbuatan.[10] Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.[11]

Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

b. Metode pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*)

[9]Fatiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazali* (Bandung: al-Ma'arif, 1986), hal. 66.
[10]Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani teori dan aplikasi* (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), hal. 135.
[11]Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wancana Ilmu, 1999), hal. 178.

ialah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).[12]

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola berfikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukanya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

c. Metode memberi nasehat

Abdurrahman al Nahlawi sebagaiman dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasehat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan denagn tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.[13]

Dalam metode memberi nasehat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan subyek didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

d. Metode motivasi dan intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan Uslub al targhib wa al tarhib atau metode targhib dan tarhib. Targhib berasal dari kata kerja Raggaba yang berarti menyenangi, menyukai, dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda targhib yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.[14]

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan menyakinkan pihak yang

[12]Aly, hal. 134.
[13]Aly, hal. 190.
[14]Syahidin, hal. 121.

mendengar. Oleh hendaknya pendidik bisa menyakinkan subyek didiknya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang menyakinkan maka akan membuat subyek didik tersebut malas memperhatikannya.

Sedangkan *Targhib* berasal dari Rahhaba yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Manakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.[15]

Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *Law of Happines* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.[16] Sedang metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasehat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

e. Metode persuasi

Metode persuasi adalah menyakinkan subyek didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk.[17]

Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

f. Metode kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik subyek didik agar mengambil pelajaran dari kejadian dimasa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikuti, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang berentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

[15]Syahidin, hal. 121.
[16]Aly, hal. 197.
[17]Aly, hal. 193.

Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apabila metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap subyek didik dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.

Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

1) Pertama, kisah dapat mangaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantaiaan dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
2) Kedua, interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan relitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh Al Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingan.
3) Ketiga, kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan keutuhan melalui cara-cara berikut:
    a) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain lain.
    b) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu kepada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.
    c) Mengikut sertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita.
    d) kisah Qur'ani memilki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.[18]

Selain metode-metode tersebut diatas terdapat metode-metode lainnya antara lain metode amsal, metode ibrah, metode Mauidzah, metode tajribi (latihan pengalaman) dan metode hiwar.

[18]Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hal. 242.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memilki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, pada dasarnya merupakan adanya pengaruh dari dalam manusia dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya. Untuk itu ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi dan memotivasi seseorang dalam berprilaku atau berakhlak, diantaranya yaitu:[19]

a. Insting (Naluri)

Insting adalah seperangkat tabi'at yang dibawa manusia sejak lahir[20]. Menurut James, insting adalah sifat yang menyampaikan tujuan akhir. Insting merupakan kemampuan yang melekat sejak lahir dan dibimbing oleh naluriahnya. Dalam insting terdapat tiga unsur kekuatan yang bersifat psikis, yaitu mengenal (kognisi), kehendak (konasi), perasaan (emosi). Unsur-unsur tersebut juga ada pada binatang. Insting berarti juga naluri, merupakan dorongan nafsu yang timbul dalam batin untuk melakukan suatu kecendrungan khusus dari jiwa yang dibawa sejak ia dilahirkan. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Insting merupakan sifat pertama yang membentuk akhlak. Meskipun insting yang ada pada diri seseorang adalah takdir tuhan, tetapi ia wajib dididik dan dilatih. Dalam ilmu etika insting berarti akal-pikiran. Akal dapat memperkuat akidah, tetapi harus ditopang oleh ilmu, amal dan takwa kepada Allah SWT. Insting banyak yang mendorong perilaku perbuatan yang menjurus kepada akhlak baik, tetapi tergantung kepada orang yang mengendalikannya. Insting merupakan seperangkat tabi'at yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Insting merupakan unsur jiwa yang pertama membentuk kepribadian manusia, tidak boleh lengah dan harus mendapat pendidikan. Pemeliharaan, pendidikan dan penyaluran insting adalah mutlak, karena tanpa demikian insting menjadi lemah, bahkan hampir lenyap. Insting mencari kebebasan, harus dibatasi sehingga tidak merugikan orang lain, juga tidak mengorbankan kepentingan sendiri.[21]

[19]Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 97.

[20]Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Cetakan 1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 93.

[21]M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 209.

b. Adat/ kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dlakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.[22] Menurut Nasraen, adat adalah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang objektif, kokoh, dan benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam masyarakat. Sebuah adat istiadat yang dilakukan dalam kehidupan sehari- hari selalu melahirkan dampak positif dan dampak negatif, tetapi nilai- nilai adat tersebut tetap berfungsi sebagai pedoman manusia untuk hidup di suatu masyarakat dimana ia tinggal.

Semua perbuatan baik dan buruk itu menjadi kebiasaan karena adanya kecendrungan hati terhadapnya dan menerima kecendrungan tersebut dengan disertai perbuatan berulang-ulang secukupnya. Apabila adat/kebiasaan telah lahir dalam suatu masyarakat ataupun pada seseorang, maka sifat dari adat/kebiasaan itu sendiri adalah:

1) Mudah mengerjakan pekerjaan yang sudah dibiasakan tersebut.
2) Tidak memakan waktu dan perhatian dari sebelumnya.

Pada perkebangan selanjutnya, suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan dalam waktu yang singkat, menghemat waktu dan perhatian.

c. Pola dasar bawaan

Dahulu orang beranggapan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan yang sama, baik jiwa maupun bakatnya. Kemudian faktor pendidikan yang dapat merubah mereka menjadi berlainan satu dengan lainnya. Didalam ilmu pendidikan, dia mengenal perbedaan pendapat diantara aliran nativisme.[23] Aliran ini berpendapat bahwa seseorang itu ditentukan oleh bakat yang dibawanya sejak lahir, pendidikan tidak bisa mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Sednag menurut aliran empirisme seperti yang dikatan John Lock dalam teori tabula rasa bahwa perkembangan jiwa anak tersebut mutlak ditentukan oleh pendidikan atau faktor lingkungan. Teori konvergensi berpendapat bahwa faktor dasar dan ajar bersama-sama membina perkembangan jiwa manusia. Pola dasar manusia mewarisi beberapa sifat tertentu dari kedua ornag

[22]Zahruddin AR dan Sinaga, hal. 95.
[23]Rahmaniyah, hal. 99.

tuanya, bisa mewarisi sifat-sifat jasmaniah juga mewarisi sifat-sifat rohaniahnya. Namun, pengetahuan belum menemukan persentase pasti mengenai ukuran warisan sifat-sifat tersebut. Walaupun seseorang tersebut mewarisi sifat-sifat dari orang tuanya, tetapi ia juga menjaga kepribadiannya dengan beberapa sifat tertentu, yang tidak dicampuri oleh orang tuanya, sifat yang dapat membedakannya dengan lainnya dalam bentuk warna, perasaan, akal, dan akhlaknya. Dalam ajaran Islam, konsep hereditas (keturunan)

Artinya:

"Maka hadapaknlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah: (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu." (QS. Ar Rum, 30: 30)

Dalam ayat tersebut kata fitrah untuk menunjukkan tentang asal kejadian manusia yang dilahirkan dalam keadaan muslim. Dalam konsep akhlak islam fitrah diartikan sebagai kemampuan dasar yang dimiliki manusia, untuk berkembang dalam pola dasar keislaman. Selain tiu pembawaan keturunan yang berasal dari orang tua mereka, sebagian besar menampakkan diri dalam sifat-sifat jasmaniah (fiisk) dan sebagian lagi dalam pembawaan rohani (psikis). Sifat-sifat yang ada pada individu itu merupakan keturunan, tetapi pengaruh lingkungan pun penting bagi pelenturan sifat-sifat keturunan yang kurang baik.[24]

d. Lingkungan

Salah satu aspek yang juga memberikan sumbangan terhadap terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana ia berada. Lingkungan adalah ruang lingkup yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara bumi, langit dan matahari. Lingkungan manusia, yaitu segala sesuatu yang mengelilinginya seperti gunung, lautan, udara, sungai, negeri, perkampungan, dan masyarakat sekitarnya. Lingkungan itu sendiri ada dua jenis[25], yaitu:

1) Lingkungan alam. Alam dapat menjadi aspek yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat

[24]M. Yatimin Abdullah, hal. 221.

[25]Rahmaniyah, hal. 101.

menghalangi dan mendukung bakat seseorang. Menurut Ahmad Amin, lingkungan alam telah lama menjadi perhatian para ahli sejak zaman plato hingga sekarang, karena apabila lingkungan tidak cocok dengan suhu tubuh seseorang, maka ia akan lemah dan mati. Begitu pula dengan akal, apabila lingkungan tidak mendukung kepada perkembangannya, maka akalpun mengalami kemunduran. Sebagaiman yang dikatakan oleh salah satu tokoh, bahwa sebenarnya para sejarawan sejak dulu telah menerangkan bahwa tempat-tempat dan keadaan lingkungan suatu negara mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap tumbuh kembang kemajuan suatu bangsa lingkungan sangat besar artinya bagi setiap individu dilahirkan. Faktor lingkungan yang terdapat didalam rumah individu pun dapat mempengaruhi penyesuaian dirinya.

2) Lingkungan pergaulan (sosial). Masyarakat merupakan tempat tinggal individu berinteraksi. Lingkungan pergaulan dapat mengubah dalam perihal keyakinan, akal pikiran, adat-istiadat, sifat, pengetahuan dan terutama dapat mengubah akhlak perilaku individu. Artinya dalam lingkungan pergaulan proses saling mempengaruhi selalu terjadi, antara satu individu satu dengan lainnya. Singkatnya dapat dikatakan bahwa lingkungan pergaulan dapat membuahkan kemajuan dan kemunduran manusia.[26] Lingkungan pergaulan ini terbagi menjadi tujuh kelompok, yaitu:
3) Lingkungan keluarga, yaitu dimana individu tersebut dilahirkan, diasuh dan dibesarkan. Akhlak orang tua dirumah dapat mempengaruhi lingkah laku anggota keluarga dan anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus dapat menjadi contoh dan suri taulaadan yang baik terhadap anggota keluarganya dan anak-anaknya.
4) Lingkungan sekolah, sekolah dpat membentuk pribadi siswa siswinya. Sekolah agama berbeda dengan sekolah umum, kebiasaan dalam berpakaian dalam sekolah agama dapat membentuk kepribadian berciri khas agama bagi siswanya, baik diluar sekolah maupun dirumahnya.
5) Lingkungan pekerjaan. Lingkungan pekerjaan sangat rentan terhadap pengaruh perilkau dan pikiran seseorang, jika lingkungan pekerjaannya adalah orang-orang yang baik tingkah lakunya, maka ia akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya.

[26]M. Yatimin Abdullah, hal. 245.

6) Lingkungan organisasi, orang yang menjadi anggota salah satu organisasi akan memperoleh aspirasi yang digariskan oleh organisasinya. Cita-cita tersebutdapat mempengaruhi tingkah lakunya. Dan itu juga tergantung pada adat organisasi itu, jika disiplinnya baik maka baik pula orangnya dan sebaliknya.
7) Lingkungan jamaah, jamaan merupakan organisasi yang tidak tertulis, seperti jamaah tabligh, jamaah masjid, dan jamaah pengajian. Linkungan seperti itu juga dapat merubah perilaku individu dari yang tidak baik menjadi baik.
8) Lingkungan ekonomi atau perdagangan. Semua membutuhkan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Karena ekonomi dapat menjadikan manusia buas, mencuri, merampok, korupsi dan segala macam bentuk kekerasan, jika dikuasai oknum yang berperilaku buruk. Sebaliknya, jika lingkungan ekonoomi dapat membawa kesejahteraan hidup didunia dan di akhirat, apabila dikuasai oleh orang-orang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
9) Lingkungan pergaulan bebas/umum. Pergaulan bebas dapat menghalal kan segala cara untuk mewujudkan mimpinya, biasanya mereka menyodorkan kenikmatan sesaat, seperti minuman keras, narkoba, seks, judi, dan lainnya yang biasanya dilakukan pada malam hari. Namun jika pergaulan bebas itu bersama dengan para ulama' dan kegiatan-kegiatan bermanfaat, maka dapat menyebabkan kemuliaan dan mencapai derajat yang tinggi.

Manusia walaupun dipengaruhi dengan lingkungan alam atau lingkungan pergaulan, tetapi ia masih memiliki akal yang dapat dipergunakan untuk menentukan lingkungan yang cocok dan beradaptasi dengan baik.[27]

B. Contoh Model Pendidikan Akhlak

Model pendidikan akhlak kaitannya dengan proses tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak misalnya dalam hal pembuktian perilaku Ihsan di Lingkungan sekitar, baik di lingkungan kampus, lingkungan masyarakat tempat tinggal, maupun lingkungan keluarga, sebenarnya dapat disampaikan oleh masing-masing subyek didik. Permohonan menyampaikan beberapa

[27]Rahmaniyah, hal. 103–4.

contoh dari subyek didik menjadi sangat penting, terlebih ketika subyek didik tersebut telah melakukan hal itu. Misalnya dalam suasana sekolah, madrasah, pada dasarnya siswa masuk kelas atau tidak (titip absen) adalah bentuk *Ihsan*. Apakah siswa berani melakukannya jika benar-benar faham akan makna *Ihsan* itu sendiri. Memulai menerapkan *Ihsan* memang harus dari diri pribadi siswa itu untuk membekali dirinya kedepan agar tidak terjerumus kedalam lembah tindakan yang tidak benar.

Contoh lain adalah saat siswa ujian, baik tengah semester atau akhir semester. Ada atau tidak ada pengawasan oleh pegawai pengawas dan ada atau tidak adanya CCTV, mahasiswa harus sadar bahwa CCTV terbaik adalah Allah SWT. Peran *Ihsan* di sini sangat mendominasi jika mahasiswa sedang melakukan Ujian Semester. Jika memang benar sudah meyakini adanya pengawasan dari Allah SWT, tidak ada lagi pengawas ujian. Karena sebenarnya siswa sudah takut untuk mencontek sebab sudah ada pengawasan dari Allah langsung. Kenyataannya bagaimana selama ini, apakah masih ada pengawas disetiap kelas di lingkungan sekolah atau madrasah? Jika masih ada, berarti peran *Ihsan* belum merasuk kedalam jiwa-jiwa para siswa. Akar persoalan dari plagiasi, salah satunya adalah belum tertanamnya sifat *Ihsan* pada diri seseorang. Diawali dari bentuk ujian semester yang mempunyai niat mencontek jika tidak ada pengawas. Kedepannya, karena memang benar-benar *real* tidak ada pengawas, dalam membuat tugas ilmiah akan mencontek dan melakukan plagiasi.

Pada lingkungan masyarakat, para siswa dibekali sikap *Ihsan*, salah satunya jika dalam kehidupan masyarakat, para siswa harus menjaga sikap dengan baik, tidak boleh mengambil yang bukan haknya. Adanya ronda (penjagaan ketat di masyarakat setiap malam), itu karena belum tertanamnya sifat *Ihsan*. Terlebih bagi pencuri dan koruptor yang melakukan tindak pidana korupsi, sudah hilang bahkan tidak mengenal makna *Ihsan* itu sendiri. Maka, peran para siswa di masyarakat harus lebih baik dari dirinya sendiri. Begitu juga pada lingkungan keluarga, para siswa harus benar-benar jujur jika dikirim uang untuk membayar SPP atau membeli buku. Sikap *Ihsan* jika diterapkan pada diri siswa di lingkungan keluarga, terutama dalam hal ekonomi, maka, akan takut membelanjakan uang hasil kiriman orang tua jika tidak sesuai dengan bukti nyatanya.[28]

[28]Sri Haningsih dkk, 2019 *Ibid*, hal. 93

C. Aktualisasi Pendidikan Akhlak Menuju Iman

Hidayah atau petunjuk merupakan perkara yang dibutuhkan oleh setiap orang. Firmah Allah QS Fatihah: 6 "*Tunjukilah [Ihdina (tunjukilah kami), dari kata hidayaat: memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. yang dimaksud dengan ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik] Kami jalan yang lurus".*

Mengingat pentingnya hal ini, sampai-sampai Rasulullah Saw mengajarkan kepada kita untuk meminta petunjuk kepada Allah minimal 17 (tujuh belas) kali dalam sehari semalam, di setiap rakaat shalat yang kita kerjakan. Yaitu dengan do'a yang terdapat dalam surat al-fatihah. Sebagaimana disebutkan Ibnul Qayyim dalam kitab Al-Fawaid, mengatakan: "ayat enam surat alfatihah mengandung penjelasan bahwa sesunggunya hamba tidak akan mendapatkan jalan untuk menggapai kebahagiaannya kecuali dengan tetap istiqamah di atas jalan yang lurus. Dan tidak ada jalan untuk meraih keistiqamahan baginya kecuali dengan hidayah dari Rabbnya kepada dirinya. Sebagaimana tidak ada jalan baginya untuk beribadah kepada-Nya kecuali dengan pertolongan-Nya, maka demikian pula tidak ada jalan baginya untuk bisa istiqamah di atas jalan tersebut kecuali dengan hidayah dari-Nya.

> Ibnu Katsir menjelaskan: "Seandainya bukan karena demikian besar kebutuhan hamba untuk memohon hidayah siang dan malam, niscaya Allah Swt. tidak perlu membimbing hamba-Nya untuk melakukan hal ini. Karena, sesungguhnya setiap hamba sangat membutuhkan pertolongan Allah Swt. disepanjang waktu dan keadaan agar petunjuk itu tetap terjaga, kokoh tertanam, semakin paham, meningkat, dan agar dia terus berada di atasnya..." [29]

Ada pernyataan: Sesungguhnya Allah telah memberikan hidayah kepada mereka (umat Islam), oleh sebab itu mereka tidak perlu meminta hidayah. Jawabannya adalah yang dimaksud dengan ayat ini adalah permintaan agar hidayah itu terus menerus menyertai hamba. Pernyataan itu merupakan pernyataan orang yang tidak paham hakikat hukum sebab akibat dan tidak mengerti isi perintah Allah. Karena sesungguhnya hakikat jalan yang lurus itu adalah seorang hamba melakukan perintah Allah yang tepat di setiap waktu yang dijalaninya dengan cara mempelajari dan mengamalkannya. Dan untuk menjaga (hamba) supaya tidak melanggar larangan Allah. Hidayah seperti ini

[29] *Ibid.*, hal.76

sangat diperlukan setiap saat agar dia bisa berilmu dan beramal sebagaimana apa yang diperintahkan Allah serta meninggalkan larangan-Nya pada kesempatan tersebut. Hidayah dibutuhkan oleh hamba untuk membangkitkan tekad yang bulat dalam rangka menjalankan perintah. Demikian pula, diperlukan kebencian yang sangat dalam untuk bisa meninggalkan hal-hal yang dilarang. Apalagi ilmu dan tekad yang lebih spesifik ini sulit terbayang bisa dimiliki seseorang pada saat yang bersamaan. Bahkan, pada setiap waktu hamba sangat membutuhkan pertolongan Allah untuk mengaruniakan ilmu dan tekad ke dalam hatinya supaya dia bisa tetap berjalan di atas jalan yang lurus.

Bahwa seorang muslim telah memperoleh petunjuk global yang menerangkan bahwa Al-Qur'an adalah benar. Rasulullah Saw adalah benar dan agama Islam adalah benar. Anggapan itu memang benar, akan tetapi petunjuk yang masih bersifat global ini belum cukup baginya apabila dia tidak mendapatkan petunjuk yang lebih rinci dalam menyikapi segala perkara parsial yang diperintahkan kepadanya dan dilarang darinya yang mana mayoritas akal manusia mengalami kebingungan dalam hal itu, sampai-sampai hawa nafsu dan syahwat mengalahkan diri mereka karena hawa nafsu dan syahwat itu telah mendominasi akal-akal mereka.

Pada asal mulanya manusia itu tercipta sebagai makhluk yang suka berbuat zalim lagi bodoh. Sehingga, sejak dari permulaan manusia itu memang tidak punya ilmu dan cenderung melakukan hal-hal yang disenangi oleh hawa nafsunya yang buruk. Oleh sebab itu dia selalu membutuhkan ilmu yang lebih rinci untuk bisa mengikis kebodohan dirinya. Selain itu dia juga memerlukan sikap adil dalam mengendalikan rasa cinta dan benci, dalam mengendalikan ridha dan marah, dalam mengendalikan diri untuk melakukan dan meninggalkan sesuatu, dalam mengendalikan diri untuk memberi atau tidak memberi kepada orang, dalam hal makan dan minumnya, dan dalam kondisi tidur dan terjaga. Maka segala sesuatu yang hendak diucapkan atau dilakukannya membutuhkan ilmu yang bisa menyingkap kejahilannya dan sikap adil yang dapat menyingkirkan sifat zalimnya. Apabila Allah tidak menganugerahkan kepadanya ilmu serta sikap adil yang lebih rinci, maka di dalam dirinya tetap akan tersisa sifat bodoh dan zalim yang akan menyeretnya keluar dari jalan yang lurus.

Allah swt. berfirman terhadap Nabi Saw. sesudah terjadinya perjanjian Hudaibiyyah dan Baitur Ridwan:*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata [Menurut Pendapat sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan kemenangan itu ialah kemenangan penaklukan Mekah, dan ada yang mengatakan penaklukan negeri Rum dan ada pula yang mengatakan perdamaian Hudaibiyah. tetapi kebanyakan ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud di sini ialah perdamaian Hudaibiyah)., supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus.*(QS. Al-Fath, 48: 1-2)

> Menurut pendapat sebagian ahli tafsir, yang dimaksud dengan kemenangan itu ialah kemenangan penaklukan Makkah. Ada juga yang mengatakan penaklukan negeri Rum dan ada pula yang mengatakan perdamaian Hudaibiyyah. Tetapi kebanyakan ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud di sini adalah perdamaian Hudaibiyyah. Kalau keadaan Nabi Saw. di akhir hidupnya atau menjelang wafatnya saja seperti ini, yakni tetap memerlukan hidayah, lalu bagaimanakah lagi keadaan orang selain beliau?"

Hidayah itu ada dua macam: hidayah berupa keterangan (*hidayatul irsyad wa bayan*) dan hidayah berupa pertolongan (*hidayatut taufiq wa ilham*). Dua macam hidayah ini bisa dirasakan oleh orang-orang yang bertakwa. Adapun selain mereka hanya mendapatkan hidayatul bayan saja. Artinya mereka tidak mendapatkan taufiq dari Allah untuk mengamalkan ilmu dan petunjuk yang sampai kepada dirinya. Padahal, hidayatul bayan tanpa disertai taufiq untuk beramal bukanlah petunjuk yang hakiki dan sempurna. Maka, wajarlah jika Fudhail bin Iyadh mengatakan: "Seorang alim (orang yang berilmu) itu masih dianggap jahil (bodoh) selama dia belum beramal dengan ilmunya. Apabila dia sudah mengamalkan ilmunya, maka barulah dia menjadi seorang yang benar-benar alim."

BAB V
IMPLEMENTASI MODEL PEMDIDIKAN AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH PROV. DIY

Dalam penelitian yang telah di lakukan observasi, *focus grup discussion* (FGD) tim peneliti bersama *stakeholders* Madrasah dan wawancara, ada tiga Madrasah Aliyah di Provinsi DIY yang dapat dikategorikan representatif dijadikan referensi terkait dengan implementasi model internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu:

A. Madrasah Aliyah Negeri 4 Sleman

Berdasarkan pernyataan di atas, pembentukan akhlak merupakan usaha yang sungguh-sungguh dalam membentuk tingkah laku dengan menggunakan transformasi melalui pendidikan dan pembelajaran yang telah diprogramkan secara baik, sehingga dilakukan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Dalam wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 4 di Yogyakarta terkait pendidikan akhlak, Bapak Mohamad Yusuf mengatakan:

> *"Seorang guru hendaknya memberikan contoh yang baik dengan menanamkan kepercayaan kepada Allah, sifat-sifat Allah, cinta rosul dan taat kepada Allah dan Rasulullah. Pertama, Kepala madrasah lebih kepada peran managemen, bagaimana kepala sekolah membuat suatu program dengan membuat team yaitu program 5S. dalam program 5S merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang akan di gunakan oleh siswa. Kedua, tidak lepas dari kegiatan ibadah seperti sholat dhuha, karena ini akan berdampak baik kepada siswa yang akan membuat siswa berproses dalam menanamkan diri pendidikan akhlak melalui ibadah. Kegiatan-kegiatan*

lainnya juga seperti pembelajaran khutbah, ada aturan semisal perempuan tidak boleh terlalu berlebihan menggunakan emas. Dalam hal ini juga ada juga bimbingan konseling, di lingkungan sekolah ada babinsa, kalau adanya kenakalan siswa di dalam sekolah maupun luar lingkungan sekolah, hal ini juga terdapat pengawasan terkait dengan penampilan siswa yang berlebihan misalnya make up, rambut gondrong, dan juga cara berbicara kita benarkan jika terdapat yang tidak benar." (Kamad MAN 4 Sleman)

B. Madrasah Aliyah Negeri I Yogyakarta

Dalam wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah 1 di Yogyakarta terkait pendidikan akhlak, Bapak Wiranto Prasetyahadi mengatakan:

"Pada saat saya masuk di MAN 1 akhir 2016, pada prinsip nya kami terdahulu selalu ada dalam aturan terkait pendidikan karakter dan akhlak. Seperti contoh pada pagi hari selalu di awali doa, sholat dhuha berjamaah, seharusnya dhuha dilakukan sendiri-sendiri, tapi saya menyuruh bersama sama dengan bergantian antara kelas 10 senin rabu kelas, 11 selasa kamis dan kelas 12 hari jumat. Pada kegiatan juga bergantian beberapa ada yang sholat dhuha dan beberapa ada yang bersama-sama membaca al quran dan ada penambahan juga dengan membaca asmaul husna di awal pembelajaran. Ibadah menjadi penting dalam mengembangkan pendidikan akhlak, lewat praktik ibadah, tiak melulu nasihat dan juga perkataan dari seorang guru, tapi di butuhkan praktik yang mesti tertanam di siswa. Kita lihat di tata tertib dan aturan kurikulum banyak sekali formalisasi dalam bentuk tulisan mengenai akhlak, tapi hal itu tidak cukup mesti perlu adanya sikap yang secara praktik di terapkan siswa seperti tawadhu kepada orang yang lebih tua di sekolah." (Kamad MAN 1 Yogyakarta)

C. Madrasah Aliyah Negeri 3 Bantul

Dalam Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Bantul terkait pendidikan akhlak Bapak Syamsul Huda, mengatakan:

"*Salah satu misi dari MAN 3 Bantul adalah berakhlak mulia, moderat, dan toleransi. Untuk strategi pembudayaan akhlak di MAN 3 bantul terdapat beberapa poin. Pembelajaran baik ekstra/intra, Keteladanan, Pembiasaan, Do'a, dan Membangun kerjasama baik orang tua, guru/pesantren. Letak geografis di MAN 3 Bantul juga menjadi pengaruh besar karena banyak*

di kelilingi pondok pesantren. Sisi positif pengaruh di pesantren dan juga sisi negative sangat berpengaruh dengan siswa. Dalam hal keterlibatan orang tua memang selalu dilibatkan apabila ada salah satu siswa memiliki langgaran aturan yang ada di madrasah. Pada saat awal sekolah masuk siswa-siswi juga di awali dengan berjabat tangan kepada guru-guru di awal masuk gerbang, saat di dalam kelas diawali dengan asmaul husna, shlawat nariyah dan doa sebelum belajar. Pendekatan terhadap siswa yang melanggar aturan juga di lakukan dengan mendatangi rumahnya oleh wali kelas atau guru MAN 3 Bantul" (Kamad MAN 3 Bantul Yogyakarta)

D. Akhlak Yang Setiap Hari Dipelajari Siswa Madrasah Aliyah Di D.I.Y

Hasil wawancara pada tiga Madrasah Aliyah di wilayah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa keteladanan dan lingkungan madrasah menjadi peran penting dalam pembentukan akhlak siswa. Dengan melakukan transformasi tidak hanya di dalam aturan yang dibuat madrasah, akan tetapi dalam keteladanan bapak/ibu guru menjadi sesuatu yang dapat dicontoh oleh siswa. Selain keteladan faktor pembiasaan dalam program pembentukan akhlak yang dimiliki masing-masing madrasah juga menjadi penting untuk perkembangan pembentukan akhlak siswa.

Pemahaman siswa juga menjadi tugas utama bagi guru untuk mentransformasikan pendidikan akhlak bagi siswa, agar siswa dapat mempunyai akhlak dengan baik. Jika dilihat secara mendalam, ketiga faktor di atas di antaranya faktor keteladanan, pembiasaan, dan pemahamana ternyata menjadi poin kunci kesuksesan dalam pembentukan akhlak siswa.

Secara dilihat dalam sudut pandang realitas, pembentukan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga formal, informal, dan non- formal. Pada hal ini menunjukkan pendidikan akhlak perlu dibentuk, dibina, dididik, dan dibiasakan. Oleh sebab itu, pendidikan faktor lain yang mendukung terbentuknya akhlak seseorang adalah keteladanan dan pembiasaan, tanpa binaan dari bapak/ibu guru dan pembiasaan perilaku seorang siswa akan tidak terarah kepada yang baik. Allah menyampaikan kepada manusia melalui Rasul-Nya, bahwa akhlak yang baik ditentukan yang bersesuaian dengan ridha dan kehendak Allah, bukan kehendak manusia. Manusia ditentukan takdirnya, terlahir kedunia dalam keadaan siap, menerima apa adanya.

1. Model Pendidikan Akhlak Pada Madrasah Aliyah di D.I. Yogyakarta

Berdasarkan hasil riset di lapangan menunjukkan bahwa setiap madrasah memiliki pola implementasi program pendidikan akhlak yang sedikit berbeda antara madrasah satu dengan madrasah lainnya. Berikut merupakan beberapa model pendidikan akhlak pada Madrasah Aliyah di DIY:

Tabel 4.1 Model Pendidikan Akhlak pada Madrasah Aliyah di D.I. Yogyakarta

No	Madrasah	Metode	Model	Kegiatan
1.	**MAN 1 Yogyakarta**	1. Pemahaman 2. Pembiasan 3. keteladanan	**1. Pemahaman melalui teori-teori** Penyampaian materi mapel PAI dan penyampaian nilai-nilai keagamaan oleh guru-guru mapel non PAI yang *include* dalam pembelajaran spiritual dan sikap. Nilai-nilai keagaamaan di sampaikan oleh guru non-PAI. Menanyakan kegiatan keagamaan contoh, solat subuh. Mengingatkan berupa bimbingan kepada peserta didik. **2. Pembiasaan** Pembiasaan rutinitas kegiatan keagamaan harian mengingatkan peserta didik di grup-grup whatshap seperti shalat fardhu dan shalat Sunnah. Pembacaan asmaul husna dan doa di setiap awal pembelajaran. Mengimplementasikan sikap 5S sopan santun, senyum, sapa	1. Pengajian rutin 2. Pengajian kelas 3. Pengajian dalam rangka PHBI 4. Seminar tentang tema keagaamaan 5. Seminar keagamaan dengan melibatkan orang tua dengan melalui online 6. Manasik haji online, 7. Poster 8. Penyampaian info keagamaan melalui infografis 9. Tata cara shalat gerhana 10. Panduan puasa Ramadhan 11. Amalan-amalan ketika di bulan Rajab 12. Pesantren Ramadhan

			Penjadwalan shalat dhuha, dzuhur, ashar, kultum dan secar rutin. Penyaluran zakat fitrah. Pelaksanaan penyembelihan qurban. **3. Keteladanan** Memberikan keteladanan kepada para siswa baik selama didalam kelas maupun di luar kelas	13. Kajian kitab 14. Tahsin al-quran 15. Lomba lomba keagaamaan 16. Semaan al-Qur'an 17. Pengajian 18. Tadarus 19. Wisuda tahfidz 20. Organisasi bidang keagamaan 21. Rohis 22. Sandimas (satgas anti radikalisme) 23. Jamiyaah quran wal hufadz (JQH)
2.	**MAN 4 Sleman Yogyakarta**	1. Teladan 2. Pembiasaan 3. Nasehat 4. Targhib (Motivasi)	**1. Teladan** pendidikan akhlak melalui keteladanan sudah harus representative untuk diterapkan. Metode teladan di MAN 4 Sleman: a. Sifat hormat b. Sifat Disiplin c. Sifat Kejujuran d. Sifat Adil e. Sifat Murah hati **2. Pembiasaan** pembiasaan yang seperti beribadah kepada Allah SWT yang selalu dilakukan dalam keluarga akan menjadi pembiasaan bagi seorang anak.	1. Ibadah Dhuha, 2. Ibadah dzuhur berjamaah 3. Tadarus bersama di awal dan di akhir 4. Pembacaan asmaul husna 5. Penyampaian info keagamaan melalui infografis 6. Tata cara shalat gerhana 7. Panduan puasa Ramadhan 8. Pesantren Ramadhan 9. Kajian kitab 10. Tahsin al-quran 11. Lomba lomba keagaamaan 12. Seaman al-quran

			a. Ibadah Dhuha, b. Ibadah dzuhur berjamaah c. Tadarus bersama di awal dan di akhir d. Pembacaan asmaul husna **3. Nasehat** Pemberian nasehat melalui transformasi ilmu kepada anak dengan memberi contoh perilaku yang baik. **4. Targhib (Motivasi)** Mewadahi pemateri-pemateri dari luar dalam meningkatkan ilmu peserta didik.	13. Pengajian tadarus 14. Wisuda tahfidz 15. Organisasi bidang keagamaan 16. Rohis
3.	**MAN 3 Bantul Yogyakarta**	1. Pembelajaran baik ekstra/entra 2. Keteladanan 3. Pembiasaan 4. *Reward* dan *punishmen*	**1. Pembiasaan rutin terjadwal di dalam KMB** (membaca al-qur'an sholawat, asmaul husna, dan doa bersama di kelas) dan diluar KBM (Muqoddaman siswa, guru, dan pegawai, jumat bersih, pengajian kelas dua bulan sekali, sholat dhuha, pemantauan mematikan kendaran bermotor, kerja bakti dengan masyarakat, pengajian keluarga dua bulan sekali). **2. Keteladanan** Dalam berperilaku sehari-hari seperti berpakaian rapi sesuai	1. Muqoddaman siswa, guru, dan pegawai 2. Jumat bersih 3. pengajian kelas dua bulan sekali, 4. sholat dhuha, 5. kerja bakti dengan masyarakat, 6. pengajian keluarga dua bulan sekali, 7. sholat dzuhur dan dhuha berjamaah. 8. Tadarus bersama di awal dan di akhir 9. Pembacaan asmaul husna

			aturan, bertutur sapa, sholat dhuha, serta datang tepat waktu, mematikan listrik, hemat air, sholat dzuhur dan dhuha berjamaah. 3. **Pembiasaan** Spontan, tidak terjadwal, seperti memberikan salam/ berjabar tangan dengan bapak ibu guru dengan peserta didik, membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah, menangani siswa yang terlambat ke masjid, tidak merokok di madrasah, dsb. 4. **Reward dan punishmen** bagi siswa yang berprestasi dan hukuman yang membuat didikan bagi siswa yang melanggar tata tertib	10. Penyampaian info keagamaan melalui infografis 11. Tata cara shalat gerhana 12. Panduan puasa Ramadhan 13. Pesantren Ramadhan 14. Kajian kitab 15. Tahsin al-quran 16. Lomba lomba keagaamaan 17. Semaan al-quran 18. Pengajian tadarus 19. Wisuda tahfidz 20. Organisasi bidang keagamaan 21. Rohis

Dalam tabel model pendidikan akhlak yang ada di masing-masing Madrasah Aliyah Yogyakarta memiliki kesamaan dalam metode, model dan kegiatan yang di lakukan, akan tetapi ada juga perbedaan yang di miliki masing-masing program model pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Yogyakarta. Point yang menjadi pokok utama dalam model pendidikan akhlak pada masing-masing Madrasah Aliyah di Yogyakarta ada pada persamaan model pendidikan akhlak, yaitu pemahaman, pembiasaan dan keteladaan. Ketiga model ini menjadi salah satu atau yang utama dalam membentuk pendidikan akhlak kepada siswa yang dijalankan melalui program kegiatan masing-masing Madrasah Aliyah Yogyakarta.

Pembentukan moral menjadi tujuan utama pendidikan Islam dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian.

Pendidikan akhlak menjadi karakter sangat penting pendidikan Islam yang membedakannya dengan pendidikan umum.[1] Beberapa aspek moral penting sebagai pembinaan dikalangan siswa terutama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswa, sebab dengan pendidikan akhlak yang ditanamkan sejak dini akan memberikan dampak positif yang penting di kehidupan siswa nantinya.[2] Peran penting seorang guru adalah memberi nasehat, bertugas membentuk kepribadian seseorang. Dalam membentuk kepribadian itu unsur utamanya adalah pembentukan jiwa. Seharusnya yang sangat diperlukan adalah *transfer of value,* transformasi nilai-nilai yang baik oleh siswa dimasukan kedalam jiwanya. Dalam transfromasi nilai-nilai akan banyak jalan yang bisa dilaksanakan, salah satunya lewat nasihat. *"addinu nasihah",* agama itu nasehat.[3]

Berdasarkan fenomena saat ini di antara subyek didik masih menunjukkan sikap yang cenderung "mengabaikan" syariat Islam yakni tidak mengikuti nasehat dalam Al-Qur'an dan Hadis.[4] Oleh karena itu sangat diperlukan kiat praktis dan strategis untuk memberikan motivasi yang signifikan dengan harapan subyek didik dengan usia perkembangan (usia remaja) yang emosinya cenderung labil mau menerima bimbingan dan pengarahan yang diberikan selama proses pembinaan ke arah yang lebih positif.

Pada dasarnya, "pendidikan akhlak" merupakan komponen penting dalam Pendidikan Islam. Bahkan bisa dikatakan sebagai "ruh" dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) Alasan mengapa sebagai ruh PAI karena di dalam PAI terdapat aspek-aspek yang menjadi fondasi dasar fitrah manusia yaitu fitrah ber Tuhan atau bertauhid. Dengan kata lain ada ikatan benang merah antara tauhid dengan akhlak seseorang. Artinya apabila akidahnya baik maka akhlaknya baik demikian sebaliknya kalau akidah atau tauhid seseorang buruk maka cenderuk akhlaknya tidak baik atau akhlak madzmumah. Oleh karenanya, peran penting pendidik untuk berproses membelajarkan kaitannya dengan akhlak mulia melalui berbagai aspek Pendidikan, baik Pendidikan formal, non formal bahkan pendidikan informal sekalipun.

---

[1]Hamim Nur, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali," *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, 18.1 (2014), hal. 21–40.

[2]Daulay Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 106–7.

[3]Putra, hal. 127.

[4]Andi Fitriani Djollong, St Wardah Hanafie Das, dan Adelina Damayanti, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Salat Berjamaah dan Pengaruhnya terhadap Kepribadian Peserta Didik pada SMP Negeri 2 Liliriaja Kabupaten Soppeng," *Al-Musannif*, 1.1 (2019), hal. 65–76.

Untuk lebih memudahkan implementasi pembelajaran dan sekaligus pendidikan akhlak diperlukan uswatun hasanah atau role model yang menjadi tawaran atas persoalan yang ada pada pembentukan akhlak bagi siswa.. Berikut merupakan proses yang di lakukan oleh guru-guru dalam model pendidikan akhlak yang ada di Madrasah Aliyah di lingkungan Prov. DIY.

a. Madrasah Aliyah 4 Sleman Yogyakarta

Hasil wawancara yang di lakukan dengan guru-guru di Madrasah Aliyah Yogyakarta, Bapak Satria Pradana dan Ibu Amrih Latifah terkait model pendidikan akhlak mengatakan:

"Prosesnya melihat seberapa jujur mereka dan disiplin dalam mengikuti pembelajaran, memberikan teladan dalam percakapan, sikap, dan berinteraksi dengan orang lain, memberikan cerita yang menginspirasi dan teladan setelah pembelajaran usai, menjadikan orang orang yang baik sebagai role model, teladan dalam bersikap dan mempersiapkan dengan sering sering membaca buku yang terkait serta menjelaskan kepada peserta didik melalui sikap." (Guru PAI MAN 4 Sleman Yogyakarta)

"Dengan memberikan sebuah kasus/ gambar/vidio dan anak di berikan waktu untuk menyampaikan pendapat atau memberi komentarnya, model pembiasaan dan keteladanan, membiasakan karakter dengan 5S, Lebih sering memberikan sebuah kasus dan anak di beri kesempatan untuk menyampaikan solusinya, menyiapkan materi sesuai kurikulum bisa dengan vidio, studi kasus atau peta konsep dari materi dikembangkan dengan kehidupan/kasus saat ini kemudian di buat grup diskusi." (Guru Mapel MAN 4 Sleman Yogyakarta)

b. Madrasah Aliyah 3 Bantul Yogyakarta

Hasil wawancara yang di lakukan dengan guru-guru di Madrasah Aliyah Yogyakarta, Ibu Novi Perwitasari dan Ibu Rusnani terkait model pendidikan akhlak mengatakan:

"Keteladanan dan integrasi interkoneksi antara materi yang disampaikan dengan implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila di dalam kelas menggunakan metode ceramah, diskusi (pengambilan hikmah, dan implementasi terhadap nilai-nilai materi yang diajarkan diintegrasikan dengan reaita dalam kehidupan sehari-hari), baik di dalam maupun di luar kelas dengan mengajarkan keteladanan, pendekatan dengan hati kepada

siswa, mengingatkan sopan santun siswa dengan orang yang lebih tua, mengingatkan cara pakaian, mengajak shalat apabila telah tiba waktunya. Keteladanan dan integrasi interkoneksi antara materi yang disampaikan dengan implementasi dalam kehidupan sehari-hari keteladanan-integrasi-interkoneksi-pendekatan." (Guru PAI MAN 3 Bantul)

"Ceramah, diskusi kelompok, mengamati video dengan menggunakan metode diantaranya penilaian antar teman, penugasan, proyek, porto folio. Pembiasaan 5 S, senyum, salam, sapa, sopan dan santun, di pagi hari tadarus al-qur'an bersama, membaca asmaul husna, sholawat nariyah dan doa, melaui central. Disamping pemberian materi secara teori, juga melalui keteladanan. Selain itu, mempersiapkan RPP dan membaca buku-buku yang menunjang materi pembelajaran dengan melalui pengamatan ada peningkatan di sebagian siswa dan ada juga yangg belum ada peningkatan, karena terletak pada karakter siswa yang berbeda dan memberikan contoh akhlak baik dari tokoh-tokoh yang terkenal (tokoh agama/artis islami jaman now) sesuai jaman sekarang melalui penayangan video atau medsos yang mereka punyai perbedaan jaman dunia IT yang dialami tenaga pendidik dengan siswa jaman dulu dan jaman now." (Guru PAI MAN 3 Bantul)

c. Madrasah Aliyah 1 Yogyakarta

Hasil wawancara yang di lakukan dengan guru-guru di Madrasah Aliyah Yogyakarta, Ibu Latifah Rahmawati dan Bapak Taufik Zamhari terkait odel pendidikan akhlak mengatakan:

"Dengan menyisipkan nilai- nilai keagamaan pada saat pembelajaran, dengan metode ceramah, bercerita, melihat video singkat tentang kehidupan dll. Keteladanan memberikan contoh yang baik, memberikan pujian bagi yang sudah berbuat baik dan memberikan teguran/pelurusan bagi yang masih melakukan hal yang kurang benar. Dengan memberikan internalisasi nilai-nilai positif disetiap kesempatan dengan ikut memantau perkembangan anak, membekali diri dengan ilmu-ilmu dan wawasan keagamaan. Pemberian wawasan keagamaan, pembiasaan dan keteladanan, tidak bosan untuk terus mengingatkan dengan pendekatan karakter siswa. (Guru PAI MAN 1 Yogykarta)

"Proses pembelajaran akhlak yang kami lakukan adalah dengan meminta

memulai pembejaran dengan membaca basmallah dan menutup pelajaran dengan hamdallah, memberikan pengantar berupa motivasi, dan mengkaitkan materi pelajaran dengan akhlak dalam hal metode yang digunakan lebih banyak pada ajakan atau ceramah dan brainstorming, mengajak siswa melaksanakan kegiatan ibadah, mengingatkan siswa, dan berdiskusi dengan siswa tentang nilai-nilai perbuatan baik serta memberikan keteladanan misalnya dengan 5 s, dan memberikan keteladanan. Tahapan dalam pembelajaran akhlak adalah penyampaian, pembiasaan, keteladanan, dan adanya hukuman serta penghargaan. Walaupun peran saya kecil, saya berusaha untuk bisa mengajak dan memberikan keteladanan kepada siswa untuk berakhlak yang baik dengan pembiasaan, diskusi/sharing, keteladanan, dan aplikasi, lingkungan keluarga dan masyarakat, pergaulan, dan kepercayaan diri." (Waka Kurikulum MAN 1 Yogyakarta)

2. Pendidikan akhlak Madrasah Aliyah di DIY

Dalam hasil wawancara yang dapat di simpulkan dai beberapa pernyataan guru-guru maupun wakakurikulum Madrasah Aliyah di Yogyakarta, bahwa pendidikan akhlak Madrasah Aliyah di Yogyakarta penanaman yang di lakukan dengan cara pendekatan dengan siswa, keteladanan yang ada di sekolah dan melakukan pembelajaran bersama siswa dengan mengambil contoh secara realitas dunia luar sekolah sekaligus mempraktikan hal yang positif oleh siswa di dalam sekolah maupun lingkungan sekolah. Dalam kegiatan yang di lakukan siswa melalui proses pembiasaan yang menjadi keberhasilan dalam indikator bagi siswa, karena siswa akan berhasil di bentuk dalam pendidikan akhlak dengan cara adanya program pembiasaan yang menjadi pokok kegiatan bagi siswa dalam mendapatkan sesuatu kegiatan yang positif. Dengan pembiasaan ini siswa akan mudah membawa kebiasaannya di lingkungan luar sekolah, meskipun kebiasaan siswa tidak dapat di pantau secara langsung setiap saat, namun proses yang di lakukan masing-masing madrasah menjadi peran penting dalam pembiasaan program yang positif.

Performa keseharian para siswa di antaranya cara bertutur kata dan rangkaian proses aktivitas mereka setiap hari, seperti "berjalan, makan dan minum" bahkan juga etika saat bertamu, demikian juga etika berkomunikasi bersama sanak saudara mampu menunjukkan sifat dan sikap yang santun menyenangkan hati sesama saudaranya. Disinilah dapat diterapkan proses pembentukan akhlak yang diawali dari lingkungan keluarga terlebih dahulu

kemudian dilanjutkan ke lingkungan sekolah dan seterusnya sampai lingkungan masyarakat secara berkelanjutan penuh dengan bimbingan oleh orang tua, guru dan masyarakat.[5]

Proses "pembentukan kepribadian" dapat dikondisikan secara bertahap dimulai dari bagian yang kecil, sederhana yang terkait dengan tahap usia mereka ada kesan menyenangkan, sehingga mereka menerima dengan senang pula. Salah satu tempat menebarkan pembelajaran yang bersifat perubahan perilaku adalah tempat yang mereka senang, misalnya di madrasah, gazebo, kebun, taman-taman yang indah yaitu tempat di manapun yang kondusif dengan harapan interkasi antar siswa berjalan dengan baik, dan berdampak signifikan dalam aspek manfaat saling mempengaruhi saling memotivasi.

3. Konstruksi Model Pendidikan Akhlak pada Madrasah Aliyah di DIY

Implementasi penanaman akhlak diperlukan disain atau rancangan yang terukur berbasis manajemen Pendidikan, berbasis nilai-nilai utama, konstruktif dan sistematis. Artinya, selama proses pembentukan pembelajaran dan pendidikan akhlak sudah dirancang sedemikian rupa proses, metode dan target yang diharapkan bisa tercapai. Misalnya mulai dari program kerja madrasah atau sekolah, kurikulum yang terintegrasi dengan muatan local dan kurikulum nasional harus sinergi sehingga seimbang antara mutu dan tujuan institusional madrasah atau sekolah.

Dengan demikian membentuk akhlak siswa yang mulia, cerdas dan bertanggung jawab perlu adanya konstruksi model pendidikan akhlak yang membawa pada arah perwujudan yang baik bagi siswa. Dalam membangun model pendidikan akhlak Madrasah Aliyah di Yogyakarta memberikan peran optimal kepada keteladanan, pembiasaan, nasehat, *reward* dan *punishment.* Berikut beberapa hasil dari *"Focus Discussion Group"* Madrasah Aliyah Yogyakarta:

a. *"Focus Group Discussion"* Madrasah Aliyah 1 Yogyakarta

Dalam Acara *"Focus Discussion Group"* dengan Madrasah Aliyah I di Yogyakarta terkait konstruksi model pendidikan akhlak dengan pemateri Ibu Latifah Rahmawati, mengatakan:

"*Kontruksi model pendidikan akhlak di MAN 1 Yogyakarta melalui 3, pemahaman, pembiasaan dan keteladanan.*"

[5]Muhammad Al-Qadri Burga, "Hakikat Manusia sebagai Makhluk Pedagogik," *Al-Musannif*, 1.1 (2019), hal. 19–31.

1) Pemahaman
   a) Pembelajaran di kelas

      Penyampaian materi mata pelajaran PAI dan penyampaian nilai-nilai keagamaan oleh guru-guru maple non PAI yang *include* dalam pembelajaran spiritual dan sikap. Nilai-nilai keagaamaan di sampaikan oleh guru non pai. Menanyakan kegiatan keagamaan contoh, solat subuh. Mengingatkan berupa nasehat kepada siswa.

      i. Kegiatan keagamaan
         - Pengajian rutin
         - Pengajian kelas
         - Pengajian dalam rangka PHBI
         - Seminar tentang tema keagaamaan
         - Seminar keagamaan dengan melibatkan orang tua dengan melalui
         - online
         - Manasik haji online, kalua tidak pandemik praktek langsung
         - Poster
         - Penyampaian info keagamaan melalui infografis
         - Tata cara shalat gerhana
         - Panduan puasa Ramadhan
         - Amalan-amalan ketika di bulan rajab

2) Pembiasaan
   a) Pembiasaan rutinitas kegiatan keagamaan harian
   b) Mengingatkan peserta didik di grup-grup wa seperti shlat fardhu dan shlat Sunnah.
   c) Pembacaan asmaul husna dan doa disetiap awal pembelajaran
   d) Mengimplmentasi kan sikap 5S sopan santu, senyum salam sapa
   e) Penjadwalan shalat dhuha, dzuhur, ashar, kultu dan secar rutin
   f) Penyaluran zakat fitrah
   g) Pelaksanaan peneyembelihan qurban
   h) Poster
   i) Mengingatkan siswa untuk melaksanakan shalat gerhana
   j) Mengajarkan anak shalat ghaib

3) Keteladanan
Memberikan keteladanan kepada para siswa baik selama didalam kelas maupun di luar kelas.

a) Kegiatan keagaamaan
Pesantren Ramadhan, Kajian kitab, Tahsin al-quran, Lomba lomba keagaamaan, Seaman al-quran, Pengajian tadarus, Wisuda tahfidz, Organisasi bidang keagamaan Rohis, Sandimas (satgas anti radikalisme) dan Jamiyaah qura wal hufadz (JQH)."

b. *"Focus Group Discussion"* Madrasah Aliyah 4 Sleman Yogyakarta

Dalam Acara *"Focus Discussion Group"* dengan Madrasah Aliyah 4 Sleman di Yogyakarta terkait konstruksi model pendidikan akhlak dengan pemateri Bapak Andi Muchtar, mengatakan:

"*Membentuk akhlak ada beberapa metode*":

1) Metode Teladan
Pembinaan akhlak melalui keteladanan memang cukup representative untuk diterapkan. Metode teladan di MAN 4 Sleman:

- Sifat hormat
- Sifat Disiplin
- Sifat Kejujuran
- Sifat Adil
- Sifat Murah hati

2) Metode Pembiasaan
Kebiasaan yang seperti beribadah kepada Allah SWT yang selalu dilakukan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan bagi seorang anak.

- Ibadah Dhuha,
- Ibadah dzuhur berjamaah
- Tadarus bersama di awal dan di akhir
- Pembacaan asmalul husna

3) Metode Nasehat
Pemberian nasehat melalui transformasi ilmu kepada anak dengan memberi contoh perilaku yang baik.

4) Metode Targhib (Motivasi)
Mewadahi pemateri pemateri dari luar dalam meningkatkan ilmu peserta didik."

c. *"Focus Group Discussion"* Madrasah Aliyah 3 Bantul Yogyakarta

Dalam Acara *"Focus Discussion Group"* dengan Madrasah Aliyah 3 Bantul di Yogyakarta terkait konstruksi model pendidikan akhlak dengan pemateri Bapak Sumarna, mengatakan:

"*MAN 3 bantul berada di lingkungan pondok pesantren, kurang lebih 300 siswa tersebar di 32 pondok pesantren*".

1) Penguatan pendidikan karakter di MAN 3 Bantul:
   a) Pembiasaan rutin terjadwal di dalam KMB (membaca al-qur'an sholawat, asmaul husna, dan doa bersama di kelas) dan diluar KBM (Muqoddaman siswa, guru, dan pegawai, jumat bersih, pengajian kelas dua bulan sekali, sholat dhuha, pemantauan mematikan kendaran bermotor, kerja bakti dengan masyarakat, pengajian keluarga dua bulan sekali)
   b) Spontan, tidak terjadwal, seperti memberikan salam/ berjabar tangan dengan bapak ibu guru dengan peserta didik, membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah, menangani siswa yang terlambat ke masjid, tidak merokok di madrasah, dsb
   c) Keteladanan dalam berperilaku sehari-hari seperti berpakaian rapi sesuai aturan, bertutur sapa, sholat dhuha, serta datang tepat waktu, mematikan listrik, hemat air, sholat dzuhur dan dhuha berjamaah.
   d) Reward dan punishmen bagi siswa yang berprestasi dan hukuman yang bersifat mendidik bagi siswa yang melanggar.tata tertib.
   e) Model pendidikan karakter di MAN 3 bantul tidak terlepas dari kurikulum yang diterapkan, pendidikan karakter yang dilaksanakan bersifat integrasi kurikulum (melekat pada semua mata pelajaran dari perencanaa, dan pelaksaan dan keteladaan)."

Pada acara *"Focus Group Discussion"* dengan beberapa Madrasah Aliyah di Yogyakarta terkait konstruksi model pendidikan akhlak dapat disimpulkan bahwa peran penting dalam kontruksi pendidikan akhlak Madrasah Aliyah di Yogyakarta terletak pada keteladanan, pembiasaan, dan nasehat. Pada pembentukan akhlak memiliki kontribusi penting dalam mengembangkan kepribadian siswa melalui keteladanan, pembiasaan dan nasehat di Madrasah Aliyah Yogyakarta, sebagai filter pengaruh-pengaruh yang kurang baik yang cenderung mengarah pada

hal-hal yang merugikan. Dengan demikian, pendidikan akhlak yang akan menjadi konstruksi bagi siswa terletak pada keteladaan yang di lakukan oleh bapa/ibu guru di sekolah maupun di luar sekolah. Pembiasaan dalam proses pendidikan akhlak yang di lakukan oleh guru di sekolah kepada siswa yang akan berdampak signifikan dalam proses pendidikan akhlak. Nasehat yang di berikan oleh bapak/ibu guru di sekolah menjadi acuan bagi siswa dalam pembentukan pendidikan akhlak siswa.

BAB VI
PENUTUP

Diskursus seputar Pendidikan akhlak kaitannya dengan model internalisasi nilai-nilai yang bersifat aplikatif senantiasa menjadi tema aktual dan menarik untuk dikaji secara mendalam.

Di era abad millineum, abad di mana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, tetapi bagi seorang pendidik tidak mungkin menguasai seluruh khazanah ilmu pengetahuan meski pada rumpun bidang keilmuannya sebagai spesifikasi kompetensi yang dimiliki, kecil kemungkinannya seseorang menjadikan dirinya pusat gudang berbagai ilmu.

Penulisan buku ini dibuat untuk memahami pendidikan agama Islam, meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan, terutama pendidikan akhlak untuk para siswa, para lulusan Madrasah Aliyah yang akan dipersiapkan menjadi lulusan yang profesional di bidangnya menapak ke jenjang perguruan tinggi yang lebih luas dan komprehensif.

Oleh karena itu semangat penulisan buku ini untuk mewujudkan bagaimana para lulusan Madrasah Aliyah sebagai generasi penerus bangsa Indonesia mampu menerapkan konsep ilmu pengetahuan yang *rahmatan lil alamin*, melebatkan manfaat di semua unit baik dari domain kognitif, psikomotorik dan afektif dengan tetap memperhatikan multi disiplin ilmu.

Semoga bermanfaat *fiddini waddunya wal aakhirah. Aamin yaa mujiibassailin*

والله أعلم با الصواب

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran* (Jakarta: Amzah, 2007)

Abdullah, Taufik, ed., *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987)

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, ed. oleh Bustami Abdul Ghani Terj, Cet. III (Jakarta: Bulan Bintang, 1994)

Al-Attas, Syed Muhamad Naquib, *Islam dan Sekulerisme*, ed. oleh Karsidjo Djojosuwarno, Terjamah (Jakarta: Pustaka, 1991)

Al-Ghazali, Muhammad, *Khuluq Al-Muslim*, 1 ed. (Qahirah: Dar Ar-Rayyan, 1987)

Al-Munawwar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Cet. II (Jakarta: Ciputat Press, 2005)

Albab, Muhamad Ulil, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Rasul Dalam Pengajian Kitab Maulid Shimt Ad-Durar Terhadap Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darur Rohman Demak," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2020) <https://doi.org/10.30659/jpai.3.1.59-70>

Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wancana Ilmu, 1999)

An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992)

Anam, Saeful, I. Nyoman Sudana Degeng, Nurul Murtadho, dan Dedi Kuswandi, "The moral education and internalization of humanitarian values in pesantren," *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7.4 (2019), 815–34 <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>

As-Syaibani, Abu Abdillah Ahmad Ibn Hanbal Ibn Hilal Ibn Asad, *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, tt: Muassa, 2001

Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999)

Bahasa, Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

Bukhari, HR., *5912*

Burga, Muhammad Alqadri, "Hakikat Manusia sebagai Makhluk Pedagogik," *Al-Musannif*, 1.1 (2019)

Daradjad, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

Daud, Wan Mohammad Nor Wan, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Seyd Naquib a-Attas*, Cet. I (Bandung: Mizan, 2003)

Djatnika, Rahmat, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, Cetakan 1 (Surabaya: Pustaka, 1987)

Djollong, Andi Fitriani, St Wardah Hanafie Das, dan Adelina Damayanti, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Salat Berjamaah dan Pengaruhnya terhadap Kepribadian Peserta Didik pada SMP Negeri 2 Liliriaja Kabupaten Soppeng," *Al-Musannif*, 1.1 (2019)

Hakim, Imam, *Mustadrak alash Shahihain*, tt (Beirut: Dar al-Kutb ak-Arabi)

Hamid, Abdul, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2016)

Haningsih, Sri, *Hadis Tarbawi, Mengungkap Pesan Nabi Muhammad SAW dalam Hadis tentang Pendidikan* (Yogyakarta: UII Press, 2016)

Haningsih, Sri, dan Budiwati Anisah, "Akhlaq Learning Model in Al-Hidayah Islamic Boarding School for Girls," in *Proceedings of the 2nd Southeast Asian Academic Forum on Sustainable Development (SEA-AFSID 2018)*, 2018 <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210305.079>

Haningsih, Sri, dan Dkk, *Buku Panduan MKWU Pendidikan Agama Islam Untuk Program Sarjana (S1)* (Yogyakarta: UII Press, 2019)

Haningsih, Sri, dan Shubhi M, *Buku Panduan MKWU Islam Ulul Albab untuk Program Sarjana (S1)* (Yogyakarta: UII Press, 2019)

Haningsih, Sri, dan Ransi, *Ushul Fiqih I Untuk Orang "Awam" Buku Ajar* (Yogyakarta: UII Press)

Ihsan, Hamdani, dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007)

Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia-UMM Press, 2002)

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003)

Jannah, Nur, dan Khairul Umam, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid-19," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12.1 (2021) <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.460>

Karim, Asy-Syadzily, *The Great Personality* (Bekasi: Isfahan, 2010)

Khamid, Abdul, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 5.1 (2019) <https://doi.org/10.24014/potensia.v5i1.6528>

Khoiruddin, M. Arif, "Jurnal Pendidikan Islam," 25 Nomor 2.September (2018)

Kosim, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)

Ma'arif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007)

Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edurelgia*, Vol.01 No. (2017)

Munir, *Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative bagi Konstruksi Keilmuan Islam dalam Toto Suharto dan Noer Huda, Arah Baru Studi Islam Indonesia; Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

Muslim, *30*

Muslim, HR., *2553*

Nasharudin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015)

Nur, Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali," *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, 18.1 (2014)

Nur, W, dan Sri Haningsih, "Digital parenting competence of mother as informal educator," *International Journal of Child-Computer Interaction*, 2021 <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2021.100291>

Poerbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982)

Pringgodigdo, AG., ed., *Ensiklopedi Umum* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992)

Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998)

Putra, Daulay Haidar, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014)

Rahmaniyah, Istighfarotur, *Pendidikan Etika* (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
Sastrapradja, M., *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981)
Sawaty, Ikhwan, "Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren," *Jurnal AL-Mauizhah*, 1 Nomor 1.September (2018)
Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1994)
Sukiman, Sri Haningsih, dan Puspo, "The Pattern of Hybrid Learning to Maintain Learning Effectiveness at the Higher Education Level Post-COVID-19 Pandemic," *European Journal of Educational Research* <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.1.243>
Sulaiman, Fatiyah Hasan, *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazali* (Bandung: al-Ma'arif, 1986)
Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan: Studi Kritis terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2008)
Suyudi, M., *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran* (Yogyakarta: Mikraj, 2005)
Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani teori dan aplikasi* (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999)
Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, 1 ed. (Surabaya: Karya Abditama, 1994)
Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
Tahdzibus Sunan
Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
Widodo, Hendro, "Pengembangan Respect Education Melalui Pendidikan Humanis Religius Di Sekolah," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 21.1 (2018), 110–22 <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i10>
Yamin, Moh, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan: Panduan Menciptakan Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Kurikulum yang Progresif dan Inspiratif*, ed. oleh Nisrina Lubis, Cet. 1 (Yogyakarta: Diva Press, 2009)
Yusuf, Syamsu, *Psikologi Belajar Agama* (Bandung: Maestro, 2008)
Zahruddin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Cetakan 1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)

GLOSARIUM

Internalisasi	: penerapan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat
Maslahat Mursalah	: sesuatu yang dipandang baik oleh akal sehat, karena mendatangkan kebaikan dan menghindarkan keburukan (kerusakan) bagi manusia, sejalan dengan tujuan syara' dalam menetapkan hukum
Ijtihad	: bersungguh-sungguh menggali hukum suatu masalah yang belum jelas dasar hukumnya dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Semakin kompleknya permasalahan yang dihadapi manusia, maka diperlukan pendekatan yang kompleks dan komprehensif. Di era abad millineum, abad di mana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, tetapi bagi seorang pendidik tidak mungkin menguasai seluruh khazanah ilmu pengetahuan meski pada rumpun bidang keilmuannya sebagai spesifikasi kompetensi yang dimiliki, kecil kemungkinannya seseorang menjadikan dirinya pusat gudang berbagai ilmu.

Di antara permasalahan yang krusial dan penting untuk diselesaikan adalah implementasi pendidikan akhlak di semua jenjang pendidikan: formal, non formal mulai sekolah tingkat dasar sampai *post graduate* bahkan pendidikan informal yaitu pendidikan dalam keluarga. Oleh karena itu pencapaiannya diperlukan strategi, metode dan teknis yang dibingkai dengan **pendekatan *Bottom Up* & Akhlak Aplikatif**
Alasan mengapa dengan pendekatan **"*bottom up*"**? *Pertama*, karena diperlukan melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran, menyenangkan, *smart,* dalam proses tercapainya kurikulum. Inilah siswa sebagai subyek didik bukan siswa sebagai peserta didik yang seakan "siswa pasif hanya" "sebagai peserta".
Kedua, **akhlak aplikatif ?** Persoalan akhlak adalah persoalan manusia itu sendiri yang siap mendidik dan dididik (QS. Al-tahrim:6). Proses implementasi akhlak dilakukan melalui pendidikan bukan pengajaran karena ada proses perubahan perilaku sesuai target dan terukur, sesuai tujuan institusional, dengan harapan luaran pendidikan sudah dirancang sesuai kurikulum yang humanis religius, terintegrasi dan interkoneksi masing-masing rumpun bidang ilmu. Metode pembelajaran tidak berorientasi hanya pada aspek kognitif saja, namun terlaksana seimbang tiga domain (kognitif, psikomotorik dan afektif).
Buku ini mencakup strategi, metode dan teknis pembelajaran dan pendidikan secara implementatif yang diformat dengan paradigma MODEL (inovatif) dan memberikan teladan baik serta pembiasaan pada para *user* Pendidikan.

UII Press
Bookstore UII Jl. Kaliurang Km 14,5
Lodadi, Umbulmartani, Ngemplak,
Kabupaten Sleman, Yogyakarta 55584
Telp. 0274-547865, fax. 0274 547864
email : uiipress@yahoo.co.id

Pendidikan
17+
ISBN 978-623-6572-84-9
9 786236 572849
HargaRp xx.000,-